

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. nabi akhir zaman, yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umatnya. Semoga kita semua diakui sebagai umat beliau dan mendapat syafa'atnya di akhirat kelak.

Selanjutnya, Kami sangat bersyukur penyusunan buku ini dapat rampung dengan kerjasama tim penulis. Dalam buku ini terdapat 5 BAB Materi ajar yang terdiri dari Penerapan Ibadah anak usia dini, Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini, Pengenalan ibadah melalui metode demonstrasi, Praktik Ibadah Anak usia dini Implementasi kurikulum merdeka pada penanaman nilai ibadah pada anak usia dini secara umum buku ini mengkaji tentang pembelajaran praktik ibadah anak usia dini yang diperuntukkan khusus mahasiswa Pendidikan islam anak usia dini, dan tidak menutup kemungkinan diperuntukkan untuk keluarga dalam mengoptimalkan pembelajaran ibadah anak sejak dini.

Terima kasih untuk Kerjasama yang luar biasa dari semua tim penulis. Semoga buku ini bermanfaat. Akhir kata tidak ada yang sempurna di dalam sebuah karya tulis, kritik dan saran yang membangun dan untuk penyempurnaan buku ini saat ditunggu dari semua kalangan yang memanfaatkan buku ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I Pendahulua	1
BAB II Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini	7
A. Hakikat Anak Usia Dini	7
1. Pengertian Anak Usia dini	8
2. Karakteristik Anak Usia dini	9
3. Fungsi dan Tujuan PAUD	13
B. Definisi Pendidikan Ibadah	15
C. Pendidikan Anak Usia Dini	22
D. Tujuan Pendidikan Ibadah Anak usia Dini	28
E. Ruang Lingkup Pendidikan Ibadah	31
F. Hubungan Pendidikan dan Ibadah	32
BAB III Nilai Agama dan Moral Anak usia Dini	36
A. Definisi Nilai Agama dan Moral	36
B. Tujuan perkembangan nilai agama dan moral	40
C. Strategi mengembangkan Moral Anak Usia dini	43
D. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak usia dini	45

BAB IV Hakikat Moral, Moralitas, Etika dan Tahapan

Perkembangan Moral Anak Usia Dini53

- A. Hakikat Moral, Moralitas dan etika 53
- B. Perkembangan Moral menurut para Ahli 55
- C. Moralitas Anak usia dini 62
- D. Tahapan Moral Anak Usia dini 69

BAB V Pengenalan ibadah melalui metode demonstrasi.....76

- A. Pengenalan ibadah melalui metode demonstrasi. 76
 - 1. Pengertian Metode Demonstrasi79
 - 2. Strategi Metode Demonstrasi..... 72
 - 3. Tahapan Metode Demostrasi.....83
 - 4. Keunggulan dan Kekurangan Metode Demonstrasi..... 85
- B. Metode Penanaman nilai-nilai agama melalui pembelajaran sentra..... 87
- C. Upaya penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini..... 94

BAB VI Praktik Ibadah Anak Usia Dini.....97

- A. Sholat 97
- B. Zikir Bagi AUD 104
- C. Do'a Harian Untuk anak usia dini..... 107
- D. Puasa 111
- E. Zakat Dan Sedekah 116
- F. Ibadah Haji..... 123
- G. Umrah 135

Bab VII Implementasi kurikulum merdeka pada penanaman nilai ibadah pada anak usia dini	144
A. Integrasi kurikulum merdeka pada penanaman nilai agama pada anak usia dini	145
B. Integrasi Kurikulum Merckdeka Terhadap Karakter Masnusia Dalam Konsep Al-Qur'an	150
C. Standar Kompetensi anak usia dini.....	158
Simpulan	167
Daftar Pustaka	168

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel 2.1 Hubungan Pendidikan dan Ibadah

Daftar Tabel 7.1 Konsep pada Alquran Dan Kurikulum Merdeka

Daftar Tabel 7.3 Pengembangan Moral Anak Usia Dini

DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar 2.1 ilustrasi proses pendidikan efektif dan efisien

Daftar Gambar 3.1 Ilustrasi hubungan agama dan moral agama

Daftar Gambar 4.1 Ilustrasi Tahap heteronomus

Daftar Gambar 4.2 Anak sedang bersosialisasi

Daftar Gambar 4.3 Respon anak terhadap perkembangan

Daftar Gambar 4.4 Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Daftar Gambar 4.5 Perkembangan Moral

Daftar Gambar 5.1 Anak-anak demonstrasi

Daftar Gambar 5.2 contoh kartu bergambar

Daftar Gambar 6.1 Zikir Menggunakan Jari

Daftar Gambar 6.2 langkah-langkah Umrah

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang pada buku referensi yang berjudul **“Pembelajaran Praktik Ibadah Anak Usia Dini”** berisi kajian tentang ruang lingkup pembelajaran praktik ibadah anak usia dini. Pembelajaran Praktik anak usia dini adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai nilai-nilai agama secara menyenangkan dan mudah dipahami bagi anak-anak. Anak usia dini cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terhadap konsep-konsep abstrak seperti ibadah. Oleh karena itu, buku ini dirancang untuk menyajikan materi-materi agama secara konkret, visual, dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Pendidikan tentang nilai-nilai agama dan praktik ibadah sejak usia dini memiliki banyak manfaat yang penting bagi perkembangan anak-anak diantaranya Pendidikan agama membantu dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, dan pengampunan diajarkan melalui ajaran agama, yang penting untuk membentuk pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Sejak dini, anak-anak diajak untuk memahami dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Ini membantu mereka membangun hubungan pribadi dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya, serta mengembangkan pemahaman tentang makna kehidupan. Pendidikan agama juga dapat memberikan anak-anak kerangka referensi yang stabil dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mereka belajar untuk menemukan ketenangan dalam iman mereka dan menanggapi stress atau kekhawatiran dengan mempercayakan pada kepercayaan mereka. Hal ini selaras menurut penelitian yang dilakukan oleh asep yang menyatakan bahwa Pendidikan agama

sejak dini sangat mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini.¹

Sedangkan Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang sangat penting dan strategis dalam mempersiapkan anak-anak sejak usia dini (dari kelahiran hingga usia 6 tahun) untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka secara jasmani dan Rohani. Sehingga pendidikan anak usia dini berfokus pada memberikan rangsangan pendidikan yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Ini meliputi stimulasi secara kognitif, emosional, sosial, dan fisik agar anak dapat berkembang secara optimal.²

Mengenalkan ibadah sejak dini juga membantu anak-anak dalam mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk menghadapi tantangan hidup. Mereka belajar untuk menemukan ketenangan dan kekuatan dalam kepercayaan mereka, yang dapat menjadi sumber dukungan dalam mengatasi kesulitan. secara keseluruhan, stimulus anak sejak dini dalam pembelajaran ibadah memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan spiritual dan moral mereka. Hal ini tidak hanya berdampak pada individual anak, tetapi juga dapat membentuk nilai-nilai yang positif dalam masyarakat secara lebih luas. Hal inilah yang membuat penulis mengangkat judul buku referensi ini yakni **“Pembelajaran Praktik Ibadah Anak Usia Dini”**.

Adapun modul yang menjadi acuan penulis yakni karya dari Juniawati Suza, S. Ag dengan editor Dr. Masganti. M. Ag dan Dr. Solihah, M. Ag yang publis pada tahun 2020 dengan judul **“Modul Pendidikan Ibadah Anak usia dini”** yang diterbitkan di percetakan Wal ashri Publishing Medan. Modul ini terbit berdasarkan untuk memenuhi kebutuhan lapangan yang membutuhkan panduan secara

¹ Asep dan imas.” Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini dapat Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam Pada Usia Remajanya” Jurnal ATTHULAB Volume 6 Nomor 2 Tahun 2021,222

² Dadan Suryana.”Pendidikan anak Usia dini stimulasi dan aspek perkembangan anak’(Jakarta:prenadamedia group) 2016

praktis dan aplikasi dalam penerapan ibadah anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus menjadi referensi pendidik sebagai bahan dalam proses pembelajaran. Adapun permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil kebutuhan dari capaian pembelajaran praktik ibadah anak usia dini belum ada ditemukan secara mendetail mengenai capaian pembelajaran pada mata kuliah ini. Seharusnya pada mata kuliah pembelajaran praktik ibadah anak usia dini mempunyai capaian pembelajaran dan capaian mata kuliah.

Permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil analisis kebutuhan lapangan akan panduan praktis dalam penerapan ibadah anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari dan referensi dalam tenaga pendidik dalam proses pembelajaran terdapat kelemahan pada modul ini sebagai berikut:

1. Kurangnya konten materi pada modul Pendidikan ibadah anak usia dini karangan Juniawati Suwa, yakni materi hanya terdiri dari 2 bab diantaranya membahas perkembangan agama anak dan ibadah anak usia dini.
2. Adanya keterbatasan umur dalam modul Pendidikan ibadah anak usia dini yakni umur 4-10 tahun, sedangkan peneliti lebih menekankan dari anak 0-8 tahun karena menurut *national association for the education young children (NAEYC)* yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada usia 0-8 tahun bukan 4-10 tahun. Karena pada masa ini masa yang paling tepat dalam stimulasi perkembangan anak usia dini.
3. Pada modul Pendidikan ibadah anak usia dini tidak ada penjelasan mengenai hubungan praktik ibadah dengan perkembangan moral. Sehingga penulis menambahkan poin ini kedalam BAB IV mengenai hakikat moral, moralitas, etika dan perkembangan anak usia dini.
4. Kurangnya Referensi buku yang dijadikan acuan mengenai pembelajaran Praktik Ibadah Anak Usia Dini, karena kebanyakan membahas kajian pembelajaran praktik ibadah secara umum bukan untuk anak usia dini.

5. Pentingnya penanaman Praktik ibadah anak sejak dini, sehingga buku ini akan dijadikan rujukan sebagai penambah wawasan dan pedoman.

Adapun teori pendukung dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Modul ajar yang berjudul Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini yang ditulis oleh Juniawati Suza, yang di publis pada tahun 2020 percetakan Wal Asri Publishing Medan. Pada modul ini hanya terdiri dari 2 BAB Dimana bab 1 mengenai perkembangan anak dan bab II membahas ibadah anak usia dini usia 4-10 tahun. Kegiatan-kegiatan ibadah anak usia dini dimulai dengan cara mempraktikkan adzan, melaksanakan sholat 5 waktu baik dilakukan sendiri maupun jamaah, cara mengajarkan puasa dan tata cara melakukan haji bagi yang mampu .kegiatan-kegiatan tersebut dikenalkan oleh seorang guru kepada anak didiknya dan guru melakukan *reward* dan *funisment* dalam kegiatan tersebut sehingga memacu anak-anak berlomba dalam praktik ibadah anak sejak dini.
2. Teori pendukung selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Nini Aryani yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam”POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2015. Pada penelitian ini membahas Konsep pendidikan anak usia dini memiliki dua aspek operasional utama, yaitu mempertahankan atau meningkatkan, dan mengembangkan aspek atau pembinaan. Pendidikan ini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak serta memenuhi karakteristik unik dari setiap individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Melalui memberikan rangsangan, dorongan, dan dukungan yang sesuai, pendidikan anak usia dini dapat mencakup pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan dasar secara menyeluruh. Tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah untuk menciptakan manusia sempurna yang mampu mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang

lebih tinggi. Konsep ini juga sejalan dengan pandangan dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pengembangan pribadi yang holistik, termasuk aspek akhlak, keterampilan, dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya fokus pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang kokoh serta pengembangan keterampilan dasar yang penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

3. Teori pendukung selanjutnya diambil dari buku karangan Opan Arifudin, dkk pada tahun 2021 dengan judul buku "Konsep dasar pendidikan anak usia dini" buku ini lebih mengacu pada konsep dasar pendidikan anak usia dini melalui pendekatan holistik dalam mengembangkan stimulasi anak usia dini dan menekankan pada pentingnya mengoptimalkan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak usia dini secara seimbang. Selain pengembangan aspek kognitif, juga penting untuk membentuk sikap positif dan mengembangkan keterampilan dasar (seperti motorik halus, komunikasi, dan sosial) yang akan membantu anak dalam kehidupan sehari-hari. Memastikan bahwa anak memiliki fondasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang tepat. Konsep dasar ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan hidup anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang memasukkan informasi ke dalam pikiran anak, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang seimbang dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Adapun tujuan dalam penyajian buku referensi yang berjudul "Pembelajaran Praktik Ibadah Anak usia Dini" adalah membentuk pondasi awal untuk anak-anak memahami dasar-dasar ibadah dalam agama mereka sejak usia dini serta mengembangkan karakter anak melalui praktik ibadah anak usia

dini sehingga mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Sedangkan manfaat dalam penyajian buku referensi yang berjudul "Pembelajaran Praktik Ibadah Anak usia Dini" adalah menjadikan buku ini sebagai panduan praktis bagi pendidik dan orang tua tentang cara mengajarkan ibadah dengan cara yang efektif dan sesuai dengan usia anak.

Metodologi yang digunakan dalam pembuatan buku referensi pembelajaran praktik ibadah anak usia dini adalah metode pengembangan dengan menggunakan model 4D yakni Define, design, development, disseminate. pada tahap awal penulis menunjukkan tujuan pembelajaran sebagai hasil atau tolak ukur dalam proses pembelajaran hal ini menjadi sebuah analisis dalam mengembangkan modul yang berjudul Pendidikan ibadah anak usia dini, setelah dianalisis dilanjutkan merancang media pembelajaran yang terkait di dalamnya pemilihan konten materi yang akan disajikan dan bentuk dari media tersebut, kemudian dilanjutkan pada tahap pengembangan atau mewujudkan media tersebut dalam bentuk buku referensi dan tahap akhir yakni tahap penyebaran penggunaan buku referensi tersebut.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN IBADAH ANAK USIA DINI

Konsep pendidikan ibadah pada anak usia dini melibatkan pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan serta praktik ibadah sejak usia dini. Tujuannya adalah untuk membentuk dasar yang kuat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara benar dan bermakna. Konsep pendidikan ibadah anak usia dini bertujuan untuk membentuk dasar yang kokoh dalam kehidupan spiritual anak sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman yang mendalam dan penerapan yang benar terhadap ajaran agama mereka. Dengan demikian, pendidikan agama pada usia dini bukan hanya mengenalkan ritual atau kepercayaan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan membimbing anak sepanjang kehidupan mereka.

A. Hakikat Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini mencakup berbagai aspek yang menunjukkan karakteristik dan kebutuhan unik mereka pada tahap perkembangan. Anak-anak usia dini mengalami perkembangan fisik yang pesat, termasuk pertumbuhan otot, tulang, dan kemampuan motorik. Aktivitas fisik dan nutrisi yang baik sangat penting untuk

mendukung perkembangan fisik yang optimal dengan memahami hakikat anak usia dini, orang tua, pendidik, dan masyarakat dapat lebih efektif dalam mendukung dan mengoptimalkan perkembangan anak pada tahap yang sangat penting ini.

1. Pengertian Anak Usia dini

Menurut *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 8 tahun. Pada masa tersebut merupakan masa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek, sehingga anak harus melewati setiap tahap perkembangannya. Namun berbeda halnya menurut sub direktorat pendidikan anak usia dini yang mengartikan anak usia dini yakni anak yang mempunyai rentang umur 0 sampai 6 tahun. Yang merupakan anak-anak yang masih dalam pengasuhan orang tua atau anak yang berada pada penitipan anak, kelompok bermain, serta taman anak-anak.³

Anak usia dini, yang mencakup periode dari lahir hingga enam tahun, sering disebut sebagai "golden age" atau masa keemasan. Ini adalah tahap yang sangat penting dalam perkembangan anak karena selama periode ini, anak memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap belajar dan pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, anak-anak memiliki kapasitas otak yang luar biasa untuk menyerap informasi dan pengalaman, yang akan membentuk dasar bagi perkembangan

³ Ahmad susanto.,Pendidikan anak usia dini(Konsep dan teori).(Jakarta:Bumi Aksara) 2021:1

kognitif, sosial, emosional, dan fisik mereka di masa depan. Orang tua dan pendidik memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan anak pada usia dini. Mereka perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menyediakan berbagai pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Selain itu, mereka juga harus peka terhadap kebutuhan individual setiap anak dan membantu mereka mengembangkan potensi maksimalnya.

Secara keseluruhan, usia dini adalah masa yang sangat kritis dan berharga dalam kehidupan seorang anak. Memahami dan mendukung perkembangan anak pada tahap ini akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masa depan mereka.

2. Karakteristik Anak Usia dini

Anak usia dini memang memiliki berbagai keunikan dalam berperilaku yang mencerminkan tahap perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa keunikan perilaku anak usia dini. Memahami keunikan perilaku anak usia dini membantu orang tua, pendidik, dan pengasuh memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan memberikan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan stimulatif, kita dapat membantu anak-anak usia dini tumbuh dan

berkembang dengan optimal. Di bawah ini karakteristik anak usia dini sebagai berikut:⁴

a. Unik

Setiap anak adalah individu yang unik dengan sifat, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.⁵Keunikan ini merupakan salah satu aspek penting dalam memahami dan mendukung perkembangan anak usia dini. Memahami dan menghargai keunikan setiap anak sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan pengasuh. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih, serta mengakomodasi kebutuhan dan minat individu anak, kita dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Dalam prakteknya orang tua sangat berperan dalam mendukung perkembangan anak. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia

⁴ Muhammad Fadlillah, Desain Pembelajaran Pendidikan anak usia dini (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 57-58

⁵ Husnuziadatul"Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun"jurnal warna vol 02 no 02 desember 2018

perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

b. Egosentrisme

Egosentrisme pada anak usia dini adalah fenomena yang umum dan alami dalam perkembangan kognitif mereka. Pada tahap ini, anak-anak cenderung melihat dan memahami dunia dari sudut pandang mereka sendiri dan sering kali kesulitan untuk mengambil perspektif orang lain. Mereka belum sepenuhnya mampu memahami atau menghargai bahwa orang lain mungkin memiliki perspektif, pemikiran, dan perasaan yang berbeda dari mereka.

c. Aktif dan energik

Anak-anak usia dini seringkali bersifat aktif dan energik. Ini adalah ciri khas perkembangan mereka yang mencerminkan kebutuhan mereka untuk menjelajah, belajar, dan mengembangkan keterampilan motorik serta sosial mereka. Anak-anak usia dini yang aktif dan energik menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang sehat. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan lingkungan yang kondusif, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak ini mengembangkan keterampilan penting dan menikmati masa kanak-kanak mereka dengan maksimal.

d. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah salah satu ciri khas yang menonjol pada anak usia dini. Sikap ini merupakan bagian penting dari perkembangan mereka dan berperan besar dalam proses pembelajaran serta eksplorasi dunia sekitar mereka rasa ingin

tahu adalah kekuatan pendorong utama dalam perkembangan anak usia dini.

e. Eksploratif

Eksploratif adalah sifat yang sangat menonjol pada anak usia dini. Sifat ini mencerminkan dorongan alami mereka untuk memahami dunia melalui pengamatan, percobaan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak usia dini memiliki keinginan yang kuat untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka. Mereka cenderung menggunakan semua indera mereka untuk memeriksa benda-benda, mencoba aktivitas baru, dan berinteraksi dengan orang serta lingkungan di sekitar mereka.

f. Sifat Spontan

sifat spontan adalah ciri lain yang khas pada anak usia dini. Anak-anak pada usia ini cenderung bertindak berdasarkan dorongan hati mereka dan menunjukkan respons yang alami serta tidak terencana terhadap berbagai situasi. Anak-anak usia dini sering kali bertindak berdasarkan dorongan hati atau perasaan mereka pada saat itu. Mereka belum memiliki kemampuan untuk sepenuhnya mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga tindakan mereka sering terlihat impulsif dan tanpa perencanaan.

g. Senang dan kaya dengan fantasi, merupakan ciri khas anak senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, selain itu ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.

h. Tidak memiliki pertimbangan yang matang

Anak usia dini memiliki karakteristik yang ingin serba tahu dengan hal yang baru namun tidak mempunyai sifat pertimbangan yang matang yang akan membahayakan dirinya.

i. Bersemangat

anak usia dini cenderung bersemangat untuk belajar, terutama melalui pengalaman langsung. Belajar dari pengalaman ini sangat penting karena memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka.

Semangat anak usia dini untuk belajar dari pengalaman adalah fondasi penting untuk perkembangan mereka. Dengan mendukung dan merangsang rasa ingin tahu serta memberikan berbagai pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang akan mereka gunakan sepanjang hidup. Belajar dari pengalaman tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang dunia tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kecintaan terhadap pembelajaran.

3. Fungsi dan Tujuan PAUD

Fungsi PAUD, atau Pendidikan Anak Usia Dini, sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik anak-anak pada usia dini. Berikut adalah beberapa fungsi penting dari PAUD yang perlu diperhatikan⁶:

⁶ Opan Arifudin, Dkk, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Bandung: PT Widina Bhakti persada), 2021 hal. 46

- a. Pengembangan Potensi Fisik, Jasmani, dan Indrawi untuk memberikan stimulus yang tepat untuk mengembangkan potensi fisik, jasmani, dan indrawi anak-anak. Melalui metode pembelajaran yang tepat, seperti bermain dan kegiatan fisik, anak-anak dapat memperoleh motivasi untuk mengembangkan kemampuan motorik dan sensorik mereka.
- b. Stimulasi Motivasi, Hasrat, dan Emosi. PAUD juga bertugas untuk memberikan stimulasi yang mendukung pengembangan motivasi, hasrat, dan emosi anak-anak ke arah yang baik dan benar. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan mendukung, anak-anak dapat belajar mengelola emosi mereka dengan baik dan memahami tuntunan moral serta agama yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.
- c. Pengembangan Fungsi Akal dan Kemampuan Kognitif yang merupakan PAUD memiliki peran penting dalam merangsang pengembangan fungsi akal anak-anak. Ini dilakukan dengan mengoptimalkan daya pikir dan kapasitas mental mereka melalui pendekatan pembelajaran yang menyatukan pendidikan agama dengan pengembangan kemampuan kognitif. Melalui kegiatan seperti cerita, permainan, dan eksperimen, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif mereka sambil memahami nilai-nilai agama dan moral.

Dengan memperhatikan fungsi-fungsi ini, PAUD dapat menjadi wahana yang efektif untuk membantu anak-anak pada usia dini mengembangkan potensi mereka secara holistik, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun intelektual, serta sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang diinginkan. Sedangkan Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mencakup pemberian stimulus atau rangsangan bagi perkembangan kemampuan dan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT membantu anak-anak untuk membentuk karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Melalui pendekatan yang mencakup nilai-nilai agama, anak-anak diajarkan untuk menghormati, jujur, peduli, dan bertanggung jawab PAUD bukan hanya bertujuan untuk mencetak anak-anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini membantu dalam membentuk generasi yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan memiliki hubungan yang kokoh dengan Tuhan.

B. Definisi Pendidikan Ibadah

Pendidikan sebagai suatu proses universal yang bertujuan untuk membangun manusia melalui pemberian pengetahuan, nilai-nilai moral, dan keterampilan. Proses pendidikan melibatkan komunikasi antara individu-individu serta perubahan yang terjadi dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan tersebut, baik di

dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pendidikan memiliki tujuan utama untuk mencerdaskan setiap manusia agar dapat menjalani kehidupannya dengan terarah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan individu dalam aspek akademis, tetapi juga dalam hal pengembangan moral, spiritual, dan keterampilan lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang holistik, yang melibatkan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta dengan diri mereka sendiri. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu mencapai potensi penuh mereka dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif.⁷

Pemahaman yang mendalam tentang landasan pendidikan sangat penting bagi semua pelaku pendidikan, termasuk pengambil kebijakan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini karena pemahaman yang kuat tentang landasan pendidikan akan membantu mereka menjalankan peran dan tanggung jawab mereka secara lebih efektif. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, pemahaman tentang landasan pendidikan akan membantu mereka dalam merancang kebijakan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Mereka perlu memahami prinsip-prinsip pendidikan, termasuk tujuan pendidikan, hakikat pembelajaran, serta cara efektif untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.

⁷ Muhammad Hasan, dkk. Landasan Pendidikan, (Klaten: Tahta Media Grup, 2021), hal. 2-3

Sedangkan bagi pendidik, pemahaman tentang landasan pendidikan akan membantu mereka dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Mereka perlu memahami teori pembelajaran, strategi pengajaran yang efektif, serta cara mengevaluasi hasil pembelajaran, bagi peserta didik, pemahaman tentang landasan pendidikan akan membantu mereka dalam memahami tujuan dan manfaat pendidikan, serta membimbing mereka dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan.

Proses pendidikan akan berjalan efektif dan efisien apabila kemampuan akademik dan kemampuan spiritual mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara kedua aspek ini akan membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, bermoral, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan spiritual yang seimbang, sehingga para peserta didik dapat menjadi pribadi yang utuh dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 2.1

Ilustrasi proses Pendidikan efektif dan efisien

Gambar di atas menjelaskan pendidik yang baik adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemampuan atau kompetensi dalam bidang akademik atau keterampilan tertentu, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang landasan pendidikan dan mampu mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada peserta didik dalam proses pendidikan. Ini memastikan bahwa pendidikan berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan definisi ibadah secara etimologi yang berasal dari Bahasa arab yakni *al-Thā'ah* yang berarti ketaatan dan *al-Khudū'* yang berarti ketundukan. Hal Ini lebih menekankan pada aspek

ketaatan atau kepatuhan kepada Allah dalam melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun ibadah disebut juga *at-tadzallul* yang bermakna kerendahan dan *al-inqiyād* kepatuhan. Secara keseluruhan, makna-makna tersebut menunjukkan bahwa ibadah dalam konteks bahasa Arab tidak hanya mencakup ritual-ritual formal, tetapi juga melibatkan sikap batiniah yang mendalam seperti ketaatan, ketundukan, kerendahan hati, dan kepatuhan kepada Allah.⁸

Menurut para ulama tasawuf pendidikan ibadah terbagi menjadi 3 bentuk yakni sebagai berikut:⁹

1. Ibadah karena Mengharap Pahala dan Takut akan Siksaan-Nya pada tahap Ini mencerminkan motivasi yang mendasar dari sebagian besar orang dalam menjalankan ibadah. Mereka melakukan ibadah dengan harapan mendapatkan pahala dan dengan rasa takut terhadap siksaan Allah SWT. Ini adalah tingkat awal dari pendidikan ibadah, di mana seseorang mulai menyadari kebesaran Allah dan konsekuensi atas perbuatan-perbuatannya. Contoh dari praktiknya yakni melakukan ibadah seperti shalat, puasa dan ibadah sunah lainnya.
2. Ibadah sebagai Perbuatan Mulia dan Komunikasi dengan Tuhan. Pada tingkat ini, seseorang mulai memandang ibadah sebagai suatu tindakan yang mulia dan sebagai bentuk komunikasi langsung antara dirinya dengan Allah SWT. Ibadah tidak lagi hanya dilihat sebagai sekadar kewajiban

⁸ Nurlaili, "Pendidikan Ibadah dalam Al-Quran", Jurnal Ittihad, Vol. I, No.2, Juli-Desember 2017, hal. 210

⁹ Khoirul Abror, Fiqh Ibadah, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), hal. 4

atau perbuatan rutin, tetapi sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyatakan kasih sayang serta penghormatan kepada-Nya. Contoh dari praktiknya teori ini yakni bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, namun cara komunikasi hamba dengan Tuhannya yakni melaksanakan sholat wajib dengan tepat waktu, selain itu juga bentuk rasa Syukur dengan cara merawatnya dan memanfaatkan untuk kebaikan orang lain.

3. Ibadah kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah, ini adalah puncak dari pendidikan ibadah, di mana seseorang benar-benar mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah SWT. Sikap ini tercermin dalam kesadaran akan keesaan Allah dan penghormatan yang mendalam terhadap-Nya. Ibadah dilakukan dengan penuh kesadaran dan keyakinan akan keberadaan Allah yang Maha Esa. Contoh praktik dari teori ini bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah, tentunya agama islam adalah agama yang paling sempurna, karena di dalamnya tidak menyembah berhala, percaya pada jimat, keris atau lainnya yang membawa keberuntungan, sehingga disini dititikberatkan percaya dan imam hanya kepada allah SWT.

Dengan demikian, pendidikan ibadah dalam perspektif tasawuf tidak hanya melibatkan tindakan fisik semata, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dengan Allah SWT serta makna sejati dari ibadah

itu sendiri. Kemudian dijelaskan kembali di dalam Alquran terdapat pada surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat: 56).

Dalam konteks ini, Allah menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah agar mereka menyembah-Nya dengan ikhlas dan taat. Ayat ini menegaskan bahwa ibadah atau pengabdian kepada Allah adalah tujuan utama kehidupan manusia dan jin di dunia ini. Ibadah kepada Allah mencakup segala bentuk penghormatan, ketaatan, dan pengabdian kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa ibadah kepada Allah adalah panggilan bagi semua manusia dan jin, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang lainnya. Ini menggarisbawahi universalitas ajaran Islam yang menekankan pentingnya pengabdian kepada Allah sebagai aspek utama dari kehidupan manusia.

Hal ini menunjukkan pendidikan ibadah yakni suatu usaha yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada peserta didik tentang arti pentingnya beribadah kepada Allah SWT serta menjalin hubungan yang baik antara sesama manusia. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memahami eksistensi mereka sebagai hamba Allah SWT yang memiliki kewajiban untuk

tunduk kepada segala perintah-Nya, serta untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada-Nya.¹⁰

Pada dasarnya, pendidikan ibadah melibatkan upaya untuk mengajarkan kepada anak usia dini tentang prinsip-prinsip dasar dalam beribadah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ibadah tersebut. Selain itu, pendidikan ibadah juga berusaha untuk membangun kesadaran akan eksistensi diri sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan ini dengan penuh kepatuhan dan ketaqwaan kepada-Nya.

Dengan demikian, pendidikan ibadah anak usia dini bukan hanya mengajarkan teknik atau tata cara beribadah, tetapi juga membentuk karakter dan sikap spiritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui pendidikan ibadah, diharapkan sejak dini anak-anak mendapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup mereka sebagai hamba Allah dan mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

C. Pendidikan Anak Usia Dini

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang

¹⁰ Abdul Kahar, “Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 26

diberikan kepada anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”¹¹

Sedangkan arti pendidikan dalam islam kita kenal dengan istilah tarbiyah, *ta'lim* dan *ta'dib*. Kata tarbiyah menurut Abdurrahman al-Nahlawi berasal dari tiga kata yaitu: *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti besar, dan yang ketiga *rabba-yurabbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Kemudian kata "*ta'lim*" dalam konteks Islam berasal dari akar kata Arab "*allama-yu'allimu-ta'liman*" yang berarti mengajarkan suatu ilmu kepada seseorang agar mereka memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Istilah "*ta'lim*" menunjukkan proses pendidikan atau pengajaran yang fokus pada transfer pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada individu.¹²

Dalam pendidikan Islam, "*ta'dib*" merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Melalui proses "*ta'dib*", individu diharapkan dapat mengembangkan kesadaran moral dan etika yang kuat, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

¹¹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.13

¹² Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Cet. VII, h.29

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, yang harus dipenuhi oleh pemerintah atau lembaga-lembaga terkait. Hal ini mencakup pendidikan pada semua tingkatan, termasuk pendidikan pada anak usia dini. Pada anak usia dini merupakan masa penting dalam pembentukan individu yang memberikan pondasi yang kuat untuk perkembangan anak di masa depan. Pendidikan pada anak usia dini membantu mengoptimalkan kemampuan dasar anak, yang akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pendidikan di masa mendatang. Ini menciptakan landasan yang kuat untuk kesuksesan di masa depan. Sebagai aspek penting dalam kehidupan yang harus dijalani oleh semua individu.

Hal ini karena pendidikan memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan, dan pembukaan peluang di masa depan.¹³ Sedangkan menurut *mursyid* menerangkan Pendidikan anak usia dini sebagai tahap penting dalam membentuk dasar-dasar bagi perkembangan anak di masa depan. Pada usia ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, sehingga penting bagi mereka untuk mendapatkan rangsangan dan pengalaman yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan bagi kehidupan anak di masa depan. Melalui pendidikan ini, anak-anak belajar keterampilan sosial, kognitif, dan motorik yang mendasar, serta membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran lebih lanjut di masa mendatang kualitas pendidikan pada masa ini akan berdampak pada perkembangan anak di masa depan, termasuk kemampuan akademik, keterampilan sosial,

¹³ Mursid, Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebuah Harapan Masyarakat, (Semarang: Aktif Media, 2019), h.45-46

dan adaptasi terhadap lingkungan belajar. Pada masa ini, otak anak berkembang dengan cepat dan sangat responsif terhadap lingkungan serta rangsangan yang diterima.

Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting karena mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa mendatang serta menjadi dasar keberhasilan dalam pendidikan selanjutnya. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, dalam mendidik anak-anak. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama di mana individu belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan yang penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik utama sangatlah penting dalam membentuk masa depan anak-anak mereka. Keluarga diakui sebagai lapangan pendidikan yang pertama bagi individu. Ini menekankan pentingnya lingkungan keluarga dalam membentuk karakter dan memberikan pengalaman awal yang penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana firman Allah surat Lukman ayat 15 yang berbunyi”

فَلَا عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تَشْرِكُ أَنْ عَلَى جَاهِدِكَ وَإِنْ
إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ أَنَابَ مَنْ سَبِيلَ ۖ وَاتَّبِعْ مَعْرُوفًا الدُّنْيَا فِي وَصَاحِبَيْهَا تُطْعِمُهُمَا
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأَنْبِئُكُمْ مَرْجِعُكُمْ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di

dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman: 15)

Ayat ini mengajarkan pentingnya menolak upaya orang-orang untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak berdasar ilmu pengetahuan, Ini menekankan pentingnya keimanan yang kokoh dan pengetahuan yang benar tentang Tuhannya dan menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat secara umum. Meskipun tidak setuju dengan tindakan yang salah, Nabi Luqman diperintahkan untuk tetap bersikap baik terhadap mereka. Nabi Luqman diajarkan untuk tidak terlibat dalam konfrontasi atau permusuhan, tetapi tetap menjaga sikap yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Dengan demikian, ayat ini memberikan pengajaran tentang pentingnya keimanan yang teguh, menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat, serta bertindak dengan hikmah dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Adapun firman Allah surat at-Tahrim ayat 6 yang menjelaskan untuk mengingatkan umat Islam dalam menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka. Ini mencakup tanggung jawab untuk menjauhi perbuatan dosa dan melakukan amal shaleh agar terhindar dari siksa neraka di akhirat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(At-Tahrim:6)

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari dosa, serta memberikan gambaran tentang konsekuensi yang akan dihadapi oleh orang-orang yang tidak mentaati perintah Allah di akhirat. Ayat ini juga menegaskan keberadaan malaikat sebagai penjaga neraka yang melaksanakan tugas mereka dengan penuh ketegasan dan kepatuhan.

Pendidikan dipandang sebagai investasi penting dalam masa depan anak. Dengan memberikan pendidikan yang baik, orangtua berharap anak dapat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk meraih keberhasilan di masa depan. Melalui pendidikan, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bersaing di dunia yang semakin kompleks dan kompetitif. Anak-anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, oleh karena itu memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik.

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الوهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصره أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء²

Telah menceritakan pada kami Adam telah menceritakan pada kami Ibnu Abi Dzib dari al-Wahri dari Abi Salamah b. Abdul Rahman dari Abu Hurairah ra berkata: Bersabda Nabi Saw setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek. (HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan pandangan dalam agama Islam tentang fitrah manusia. Fitrah merujuk pada keadaan alami atau kemurnian bawaan yang dimiliki setiap manusia saat lahir. Dalam Islam, diyakini bahwa setiap bayi lahir dalam keadaan suci, bebas dari dosa, dan memiliki fitrah yang bersih. Sehingga orangtua lah yang akan membentuk anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi. Oleh karena itu dalam membentuk anak menjadi insan yang bertakwa tentunya dibutuhkan pendidikan sejak dini bagi anak agar bisa tumbuh sesuai dengan harapan agama yang disebut dengan anak shaleh. Pendidikan sejak dini membantu anak-anak membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan positif seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berbuat baik kepada sesama, dan lain sebagainya. Dengan membiasakan kegiatan-kegiatan ini sejak dini, anak-anak akan lebih mungkin menjadikannya bagian dari rutinitas dan gaya hidup mereka di masa dewasa.

D. Tujuan Pendidikan Ibadah Anak usia Dini

Pendidikan ibadah merupakan bagian penting dalam pengembangan spiritualitas dan keimanan seseorang dalam Islam. Pernyataan tersebut mencerminkan beberapa tujuan utama dari

pendidikan ibadah itu sendiri diantara tujuan Pendidikan ibadah anak usia dini diantaranya:

a. Mengetahui dan Memahami Ibadah

Pendidikan ibadah bertujuan untuk membantu individu mengetahui dan memahami jenis-jenis ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Ini mencakup pemahaman tentang tatacara, waktu, dan tata laku dalam melaksanakan ibadah tersebut.

b. Untuk memberikan bekal spiritual kepada manusia agar mereka dapat memperkuat iman, ketaqwaan, dan hubungan mereka dengan Allah SWT. Ini mencakup pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Islam, praktek ibadah yang benar, dan pengembangan spiritualitas individu.

c. Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Pendidikan ibadah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak, seperti keimanan, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah SWT. Ini membantu anak memahami dan menghayati ajaran agama Islam sejak dini.

d. Membentuk Karakter yang Berakhlak Mulia dengan cara pendidikan ibadah, anak diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan saling menghormati. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

e. Meningkatkan Rasa Syukur dan Tawakal agar Anak-anak diajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dan berserah diri (tawakal) dalam setiap

- keadaan. Ini membantu mereka mengembangkan sikap positif dan optimis dalam menghadapi kehidupan.
- f. Mendorong Kecintaan terhadap Ilmu Pengetahuan Agama ini berarti Pendidikan ibadah bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan agama. Anak-anak diajarkan untuk selalu mencari dan mempelajari ajaran agama Islam melalui berbagai sumber; seperti Al-Qur'an, hadis, dan buku-buku keislaman.
 - g. Mengajarkan Etika dan Tata Krama Islami dengan cara pendidikan ibadah, anak-anak diajarkan etika dan tata krama yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar.
 - h. Membangun Kedisiplinan dan Tanggung Jawab bahwa Praktik ibadah yang teratur seperti shalat lima waktu membantu membangun kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. Anak-anak belajar untuk melaksanakan kewajiban mereka dengan penuh tanggung jawab.¹⁴

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁴ Hafsah, Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal di Medan, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 36

E. Ruang Lingkup Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah meliputi semua bentuk cinta dan kasih sayang Allah SWT terhadap manusia, baik dalam perkataan maupun perbuatan-Nya, yang menjadi aspek dalam ruang lingkup ibadah. Jika ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, ruang lingkup pendidikan ibadah dapat dibagi menjadi empat macam:¹⁵

1. Ibadah berupa ucapan lisan merujuk pada aktivitas ibadah yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan lisan sebagai ekspresi ibadah kepada Allah SWT. Seperti tasbih, takbir, tahlil, do'a, tadarus Al-Qur'an, azan dan *iqamah*, dan lain sebagainya.
2. Ibadah berupa kata-kata yang tidak dirincikan seperti membantu orang lain, menyelenggarakan pengurusan jenazah, berbakti kepada kedua orang tua, dan lain sebagainya.
3. Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri, seperti puasa, *i'tikaf*, *wuquf* di Padang Arafah, *ihram*, dan lain sebagainya.
4. Ibadah yang membatalkan hak, seperti membebaskan orang dari hutang, dan memaafkan kesalahan orang lain.

Keempat macam ibadah ini saling melengkapi dan penting dalam membentuk individu yang seimbang antara ibadah ritual, aktivitas sehari-hari, tanggung jawab sosial, dan kekuatan spiritual dalam konteks pendidikan Islam.

¹⁵ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), hal. 3

F. Hubungan Pendidikan dan Ibadah

al-Qur'an memang menyajikan banyak konsep dan prinsip yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan ibadah. Beberapa konsep tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan ibadah. Al-Qur'an menekankan pentingnya taat kepada Allah SWT dan mengikuti ajaran-Nya. Pendidikan ibadah harus mengajarkan kepada manusia untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT, serta menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana anjuran dalam alquran terdapat pada surat annisa ayat 59 yang berbunyi :

فَإِنْ مِنْكُمْ الْأَمْرُ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا اللَّهَ أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ تَوَكَّلُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى فَرُدُّوهُ شَيْءٍ فِي تَنَارَ عَنَّمْ
ءِ تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْآخِرُ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Adapun hubungan antara pendidikan dan ibadah sangatlah erat karena keduanya saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain dalam membentuk individu yang bertakwa dan bermoral, hubungan Pendidikan dan ibadah dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2.1**Hubungan Pendidikan dan Ibadah**

Pendidikan	Teori Ibadah	Praktik Ibadah
Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai agama, tuntunan ibadah, dan ajaran moral kepada individu. Ini membantu membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya beribadah kepada Allah SWT.	Praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an memperkuat pembelajaran dan pemahaman agama yang diperoleh melalui pendidikan. Melalui ibadah, individu merasakan secara langsung hubungan mereka dengan Allah SWT dan menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan sholat 5 waktu dan sunah lainnya. 2. Melaksanakan puasa di Bulan Ramadhan 3. Membaca Alquran
Pendidikan agama membantu individu untuk memahami tata cara, hukum, dan tujuan dari setiap	Ibadah tidak hanya menjadi praktik ritual, tetapi juga menjadi bagian integral dari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taat pada Allah 2. Taat pada Rasulullah 3. Berbakti pada orangtua

<p>ibadah. Ini membantu meningkatkan kualitas ibadah mereka dan memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT.</p>	<p>pendidikan kehidupan. Melalui ibadah, individu belajar tentang tanggung jawab, ketaatan, disiplin, dan kepatuhan terhadap Allah SWT yang merupakan nilai-nilai penting dalam pendidikan.</p>	<p>4. Menghormati guru 5. Menyayangi teman, kerabat dan tetangga</p>
<p>Menyadari bahwa tujuan utama keberadaan mereka adalah untuk menyembah dan taat kepada Allah SWT, sehingga pendidikan dan ibadah saling memperkuat kesadaran ini.</p>	<p>Menyadari bahwa tujuan utama keberadaan mereka adalah untuk menyembah dan taat kepada Allah SWT, sehingga pendidikan dan ibadah saling memperkuat kesadaran ini.</p>	<p>Tidak menyembah selain dari Allah SWT.</p>

Dengan demikian, pendidikan dan ibadah memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya bekerja bersama-sama untuk membentuk individu yang bertakwa, sadar akan tujuan hidup mereka, dan siap untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Hubungan antara pendidikan ibadah dengan praktik sehari-hari adalah bahwa pendidikan ibadah tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip agama, tetapi juga memberikan panduan dan arahan praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

BAB III

NILAI AGAMA DAN MORAL

ANAK USIA DINI

Nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini bertujuan untuk membentuk dasar yang kuat dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika serta ajaran agama yang mereka anut. Pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti cerita-cerita, permainan peran, diskusi, dan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk melibatkan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat dalam mendukung proses ini, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dan efektif dalam perkembangan anak. Dengan demikian, anak akan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan dapat berkontribusi positif dalam Masyarakat.

A. Definisi Nilai Agama dan Moral

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti uraian kata “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi, atau

berjalan, dan “a” yang berarti bersifat keadaan tidak pergi, tetap lestari, kekal, dan tidak berubah.¹⁶ Hal ini menegaskan bahwa agama dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kekekalan, ketidakmungkinan untuk hilang atau lenyap, serta ketidakmampuan untuk berubah dari kehidupan umat manusia. Ini mengimplikasikan bahwa agama dianggap sebagai aspek fundamental dan abadi dalam kehidupan manusia, yang tetap relevan dari masa ke masa.

Agama sering diartikan sebagai serangkaian praktik atau ritual tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berhubungan dengan keyakinan spiritual atau keagamaan mereka. Praktik-praktik ini sering kali terorganisir dan dinyatakan oleh institusi-institusi keagamaan seperti gereja, masjid, dan kuil. Agama sering memberikan pedoman atau aturan tentang perilaku yang seharusnya dilakukan dan perilaku yang sebaiknya dihindari oleh individu berdasarkan pada kepercayaan dan ajaran yang diyakininya. Perkembangan dalam agama sering kali mencakup evolusi atau perubahan dalam interpretasi dan aplikasi ajaran agama tersebut terhadap kehidupan sehari-hari individu dan masyarakat. Seiring waktu, pemahaman dan penafsiran terhadap ajaran agama dapat berubah, dan hal ini dapat mempengaruhi praktik dan perilaku yang diharapkan dari para penganutnya. Oleh karena itu, perkembangan agama sering juga mencakup adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.

¹⁶ *Muhammad Ridwan Effendi “Teologi Islam Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam” (Sleman:Penerbit Literasi Nusantara Abad (2021:16)*

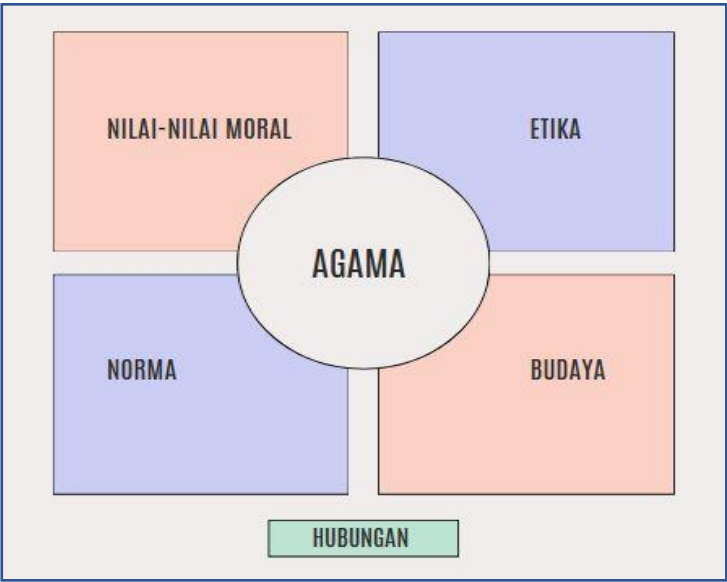
Ketika membahas agama maka kaitannya sangat kuat dengan nilai-nilai moral. Perkembangan nilai agama sangat terkait erat dengan perkembangan moral dalam masyarakat. Agama sering kali menjadi sumber utama nilai-nilai moral yang dipegang oleh individu dan masyarakat. Nilai-nilai ini sering dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah dalam perilaku dan interaksi sosial.¹⁷

Perkembangan moral dalam konteks agama melibatkan evolusi dan penafsiran ulang terhadap ajaran-ajaran agama terkait dengan etika dan moralitas. Ini dapat mencakup adaptasi terhadap perubahan dalam tatanan sosial, perkembangan budaya, dan penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh, agama-agama sering melakukan interpretasi ulang terhadap ajaran-ajaran mereka untuk mengatasi isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, lingkungan hidup, atau teknologi reproduksi. Jadi, ketika membahas perkembangan nilai agama, penting untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai tersebut berkaitan dengan perkembangan moral dalam masyarakat secara lebih luas.

Secara umum, nilai moral yang berarti mengacu pada seperangkat norma atau prinsip yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam mengatur perilaku mereka. Nilai-nilai moral ini membantu menentukan apa yang dianggap baik dan benar serta apa yang dianggap buruk atau salah dalam tindakan dan interaksi

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam: Berbasis Pendidikan Karakter, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hal. 258

sosial.¹⁸ Nilai moral sering kali bersumber dari berbagai faktor, termasuk agama, budaya, tradisi, pengalaman pribadi, dan pertimbangan rasional. Mereka membentuk dasar bagi sistem moral seseorang atau suatu masyarakat, dan mempengaruhi keputusan dan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam konteks moral, nilai-nilai tersebut memberikan landasan bagi individu atau kelompok untuk mengukur dan mengarahkan perilaku mereka, dan menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.



Gambar 3.1

Ilustrasi hubungan antara agama, moral, budaya

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam: Berbasis Pendidikan Karakter, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hal. 170

Perkembangan moral pada anak usia dini memang melibatkan perubahan psikis yang memungkinkan mereka untuk memahami dan membedakan antara perilaku yang dianggap baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya.

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep moralitas dan memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan menilai perilaku berdasarkan standar moral yang diterima dalam lingkungan mereka. Mereka mungkin mulai menyadari konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka dan belajar untuk berempati dengan orang lain.

Penting untuk dicatat bahwa perkembangan moral pada anak usia dini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, memberikan contoh yang baik dan memberikan panduan moral yang konsisten sangat penting dalam membentuk fondasi moral anak-anak pada usia ini.

B. Tujuan perkembangan nilai agama dan moral

Pendidikan nilai moral dan agama pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai tujuan yang memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan anak-anak. Pendidikan nilai moral pada usia dini membantu anak-anak memahami perbedaan antara baik dan buruk, serta membangun kesadaran akan pentingnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Ini membentuk dasar bagi perkembangan karakter yang kuat dan berakhlak mulia seiring

dengan pertumbuhan mereka. Memperkuat nilai-nilai moral dan agama sejak usia dini, anak-anak dapat membentuk fondasi yang kokoh untuk perkembangan pribadi, sosial, dan spiritual mereka. Ini membantu mereka dalam menjadi individu yang berpikiran baik, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat di masa depan.¹⁹ Anak menunjukkan penghargaan terhadap sesama manusia dalam segala keberagaman mereka dan mengaplikasikan perilaku yang positif dan berakhlak tinggi.²⁰

Sedangkan menurut Sedangkan menurut Frankena dalam Sjarkawi menyatakan ada lima tujuan pendidikan nilai agama dan moral, sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang "pandangan moral" melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam memutuskan tindakan atau keputusan yang seharusnya diambil. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip etika, keadilan, dan kesopanan yang membimbing perilaku individu dalam berbagai situasi.
2. Membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan atau pengaplikasian prinsip umum yang fundamental, ide, atau nilai sebagai pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan adalah suatu hal yang penting

¹⁹ Nanang Rokhman., Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembiasaan berdoa..., (Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education) Vol 11 No 1 Januari 2024;

²⁰ Amanah Rahma Ningtyas, Taufik Amrillah, Muksal Mina Putra, Meri Hartati. "The Implementation of Kurikulum Merdeka in Early Childhood Education" Journal Of Early Childhood Education And Research Vol 4 No 2 2023

dalam pendidikan moral. anak-anak mengembangkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip moral ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka dapat memiliki landasan yang kuat untuk membuat keputusan yang baik dan bertindak secara moral dalam berbagai situasi.

3. Membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan kepada Tuhan dan mengadopsi nilai-nilai kebaikan yang kemudian dipraktikkan merupakan bagian penting dari pendidikan moral dan agama. anak-anak diajarkan tentang keberadaan Tuhan dan pentingnya berhubungan dengannya melalui do'a , ibadah, dan refleksi rohani. Dorong mereka untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam dan rasa hormat terhadap keberadaan Tuhan dalam kehidupan mereka.
4. Mengembangkan kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar merupakan tujuan utama dalam pendidikan moral. Berikan penguatan positif ketika anak-anak menunjukkan perilaku moral yang baik. Berikan pujian, penghargaan, atau pengakuan untuk tindakan mereka yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diinginkan.
5. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri, atau kebebasan mental spiritual merupakan langkah yang penting dalam perkembangan individu yang matang dan bertanggung jawab. Namun, dapat menjadi tantangan ketika hal tersebut menyebabkan seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide, prinsip-prinsip, dan norma-norma umum yang berlaku. Untuk itu memahami perspektif orang lain dan menghargai perbedaan pendapat oranglain sehingga mereka dapat melihat

situasi dari sudut pandang yang berbeda dan memahami bahwa tidak ada satu kebenaran tunggal.

C. Strategi mengembangkan Moral Anak Usia dini

Mengembangkan moral anak usia dini memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terencana. Berikut adalah strategi-strategi yang dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut:²¹

6. Menyiapkan Lingkungan yang Kondusif

Ciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung untuk anak-anak. Pastikan lingkungan tersebut bersifat edukatif dan mampu menstimulasi berbagai aspek pengembangan anak, termasuk aspek moral.

7. Memberikan Dukungan Secara Kolaboratif

Melibatkan dukungan secara kolaboratif dengan cara melibatkan orang tua, pengasuh, dan guru dalam proses pendidikan anak. Komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat sangat penting untuk memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral.

²¹ Fidyaa risky. strategi mengembangkan moral anak usia dini. https://www.indonesiana.id/read/149099/strategi_mengembangkan-moral-anak-usia-dini diunduh pada Kamis, 28 oktober 2021

8. Menyusun Program Kegiatan Bermain

Rancang kegiatan bermain yang mengandung unsur penanaman moralitas. Sesuaikan kegiatan tersebut dengan perkembangan dan kemampuan anak sehingga mereka dapat melakukannya dengan baik dan menikmati prosesnya.

9. Menitikberatkan pada Kemampuan Sosialisasi

Fokus pada pengembangan kemampuan anak dalam membantu diri sendiri dan bersosialisasi. Mulailah dari kegiatan bermain sendiri menuju bermain bersama untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

10. Menyiapkan Kegiatan yang Menstimulasi Kerja Sama dan Toleransi

Menyiapkan kegiatan yang mendorong anak-anak untuk bekerja sama, memahami pentingnya toleransi, dan membangun rasa setia kawan. Di mana dengan membuat kegiatan anak-anak harus berbagi mainan atau alat tulis. Menyampaikan pentingnya berbagi dan bagaimana perasaan teman mereka ketika mereka berbagi atau tidak berbagi. Kemudian mengumpulkan barang-barang yang tidak terpakai untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan. Hal ini disampaikan membantu orang lain dan bekerja sama untuk tujuan yang lebih besar. Ini dilakukan agar membantu mereka tumbuh menjadi individu yang empati, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

11. Menyiapkan Media Pendukung

Menyiapkan media pendukung dengan cara menyediakan alat-alat dan media yang memungkinkan anak-anak untuk bekerja sama dan belajar nilai-nilai moral melalui interaksi langsung.

12. Mengenalkan Situasi Nyata Melalui Field Trip

Membawa anak-anak ke situasi nyata seperti panti asuhan atau panti jompo untuk mengenalkan pendidikan moral dalam konteks yang nyata. Kegiatan ini membantu anak-anak memahami dan merasakan langsung pentingnya nilai-nilai moral seperti empati dan kepedulian terhadap sesama.

13. Menyusun Program Bersifat Kepemimpinan

Rancang kegiatan yang mengembangkan sikap kepemimpinan dan tanggung jawab pada anak. Berikan tugas-tugas sederhana yang dapat membantu anak belajar memimpin dan menyelesaikan tanggung jawab mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan anak-anak usia dini dapat tumbuh dengan pemahaman moral yang kuat dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak tersebut.

D. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak usia dini

Perilaku dan pengetahuan pada diri anak berjalan beriringan dan saling mempengaruhi. Pendidikan yang baik dapat membantu mengembangkan kedua aspek ini secara harmonis mengajarkan

konsep-konsep moral dan pengetahuan dalam konteks yang nyata. Misalnya, setelah anak belajar tentang pentingnya kejujuran, mereka dapat diberikan situasi di mana mereka harus menerapkan kejujuran dalam interaksi sehari-hari. Pengetahuan dan perilaku yang baik harus dikembangkan secara bersamaan melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif. Dengan mengintegrasikan teori dan praktik, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan bekerja secara kolaboratif dengan orang tua dan komunitas, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan dan berperilaku baik. Proses ini akan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan dihormati di masa depan.

Pentingnya bermain dalam proses belajar anak-anak, terutama selama masa transisi dari prasekolah ke sekolah dasar dan kemudian ke pendidikan menengah, telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Bermain tidak hanya merupakan aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai cara efektif untuk belajar. Dengan mengintegrasikan bermain dalam proses belajar, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan fisik dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya membuat belajar lebih menarik tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Menciptakan lingkungan yang mendukung bermain sambil belajar adalah kunci untuk memastikan anak-anak tumbuh menjadi individu yang seimbang, kreatif, dan berpikiran kritis.

Menurut Pranoto perkembangan moral pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama yakni faktor individu dan faktor social. Dimana faktor individual atau faktor bawaan yang mengarah kepada Anak-anak dilahirkan dengan temperamen yang berbeda, yang mempengaruhi bagaimana mereka merespons situasi sosial dan moral. Misalnya, anak yang cenderung lebih tenang mungkin lebih mudah diajari untuk bersabar dan mendengarkan. Pada usia dini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif yang mempengaruhi cara mereka memahami konsep moral. Menurut teori Piaget, anak-anak prasekolah berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang aturan dan peran sosial. Sedangkan faktor social tidak luput dari peran keluarga, sekolah dan teman sebaya. Di mana bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya memungkinkan anak-anak untuk mempraktikkan nilai-nilai moral seperti kerja sama, empati, dan keadilan. Konflik dan kerjasama dalam bermain membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi norma sosial.²²

Sedangkan menurut bens faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak usia dini sebagai berikut:²³

²² Pranoto, Y. K. S. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Edukasi*, 2(1), Article

1.<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/962>

²³Mardi. faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada Anak usia dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.3 No.1 (2020)

1. Kondisi tumbuh kembang anak dengan sekitarnya.

Keadaan atau situasi di mana seorang anak tumbuh dan berkembang memainkan peran penting dalam pembentukan moralitasnya. Konteks kehidupan, yang mencakup lingkungan sosial dan norma-norma kemasyarakatan, memberikan landasan bagi anak untuk belajar, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Setiap masyarakat memiliki serangkaian norma sosial yang mengatur perilaku anggotanya. Anak-anak belajar norma-norma ini melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan anggota komunitas lainnya. Lingkungan tempat anak tumbuh, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas, mempengaruhi persepsi mereka tentang apa yang dianggap benar dan salah. Norma-norma ini bervariasi antara satu kelompok sosial dengan yang lain dan bahkan antara daerah yang berbeda. Kemudian Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang budaya, tradisi, atau status sosial tertentu, seperti keluarga keraton, akan memiliki pengalaman dan pandangan moral yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga masyarakat umum. Norma dan nilai yang diajarkan dalam keluarga ini akan mencerminkan tradisi dan adat istiadat mereka. Cara orang tua mendidik dan mengasuh anak sangat mempengaruhi perkembangan moral mereka. Orang tua yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati akan cenderung memiliki anak-anak yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kemudian peran sekolah memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral melalui kurikulum pendidikan formal dan kegiatan

ekstrakurikuler. Pendidikan karakter yang disampaikan melalui mata pelajaran, proyek kelompok, dan kegiatan sosial dapat membantu membentuk moralitas anak. Setiap daerah memiliki budaya dan tradisi yang unik, yang mempengaruhi norma-norma moral yang diajarkan kepada anak-anak. Anak yang tumbuh di daerah dengan adat istiadat tertentu akan belajar nilai-nilai moral yang khas dari daerah tersebut. Perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain, seperti di lingkungan perkotaan versus pedesaan, juga dapat mempengaruhi pandangan moral anak. Misalnya, anak-anak di pedesaan mungkin lebih terbiasa dengan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, sementara anak-anak di kota mungkin lebih terbiasa dengan nilai-nilai individualisme dan kompetisi. Dalam proses pertumbuhan, anak-anak juga belajar untuk menegosiasikan nilai-nilai moral. Mereka mungkin menghadapi situasi di mana nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga atau komunitas mereka bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka temui di tempat lain. Proses ini membantu mereka mengembangkan pemahaman moral yang lebih kompleks dan matang. Berdasarkan uraian di atas dapat kami simpulkan bahwa Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya. Norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam konteks sosial mereka membentuk pandangan dan perilaku moral anak. Memahami bagaimana berbagai konteks ini berinteraksi dapat membantu orang tua, pendidik, dan komunitas dalam mendukung perkembangan moral yang positif pada anak-anak. Dengan memberikan contoh yang baik, lingkungan yang

mendukung, dan pengalaman belajar yang bermakna, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bermoral dan berkarakter kuat.

2. Moralitas bukan bawaan dari lahir

Moralitas bukanlah sesuatu yang kita bawa sejak lahir, melainkan hasil dari proses panjang di mana seseorang belajar dan menyesuaikan perilakunya dengan norma dan nilai yang berlaku di sekitarnya. Proses ini melibatkan pembelajaran terus-menerus, pengamatan, dan interaksi sosial anak-anak belajar nilai-nilai moral melalui pengalaman pribadi mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sosial lainnya. Pengalaman-pengalaman ini membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan anggota masyarakat lainnya memberikan kesempatan bagi anak untuk mengamati dan meniru perilaku moral yang diharapkan. Nilai-nilai moral yang diajarkan kepada anak-anak sering kali mencerminkan norma-norma budaya di mana mereka dibesarkan. Perbedaan budaya dapat menghasilkan perbedaan dalam penekanan nilai-nilai moral tertentu. Moralitas adalah hasil dari proses belajar yang panjang dan kompleks di mana anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor individu dan sosial. Melalui pengalaman, interaksi sosial, pengaruh lingkungan, serta proses kognitif dan emosional, anak-anak belajar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Peran orang tua, guru, dan komunitas sangat penting dalam memberikan teladan yang baik dan mendukung perkembangan moral yang positif. Dengan

memberikan lingkungan yang kaya akan pengalaman moral yang baik, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bermoral dan beretika.

3. Konteks Sosial

Konteks sosial yang mencakup keluarga, teman sebaya, media massa, institusi pendidikan, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan moral anak. Karena Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak memperoleh pengalaman dan pembelajaran awal tentang nilai-nilai moral. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi model peran bagi anak dalam mengembangkan sikap, perilaku, dan moralitas. Anak belajar mengenai tanggung jawab, kejujuran, empati, dan nilai-nilai lainnya melalui interaksi dengan orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan peran Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan moral anak karena mereka sering melakukan aktivitas bersama dan saling mempengaruhi. Interaksi dengan teman sebaya membantu anak memahami konsep seperti kerja sama, keadilan, dan kesetiaan. Mereka juga belajar mengatasi konflik dan menegosiasikan nilai-nilai bersama. Kemudian Media massa, seperti televisi, internet, dan media sosial, memiliki dampak besar terhadap pemahaman moral anak-anak. Konten yang disajikan dalam media dapat membentuk pandangan mereka tentang moralitas. Anak-anak dapat memperoleh contoh perilaku moral dari tokoh atau cerita yang mereka lihat di media, tetapi juga rentan terhadap konten yang menampilkan perilaku yang

tidak etis atau tidak moral. Setelah itu Sekolah dan institusi pendidikan lainnya memainkan peran penting dalam membentuk moralitas anak-anak melalui program pendidikan karakter, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler. Masyarakat secara keseluruhan memberikan pengaruh pada perkembangan moral anak melalui norma, aturan, dan nilai-nilai yang berlaku secara luas. Anak-anak belajar tentang norma sosial, budaya, dan etika dalam masyarakat mereka melalui interaksi dengan orang dewasa dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami peran masing-masing konteks sosial ini, orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral yang positif pada anak-anak.

BAB IV

HAKIKAT MORAL, MORALITAS, ETIKA DAN TAHAPAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI

Pemahaman hakikat moral, moralitas, etika, dan tahapan perkembangan moral membantu pendidik dan orang tua dalam merancang pendekatan yang sesuai untuk mengembangkan kesadaran moral anak secara bertahap dan berkelanjutan. Pada tahap ini menjelaskan mengenai perkembangan moral dari beberapa ahli, sehingga dengan memahami tahap perkembangan anak usia dini mampu menganalisis perkembangan moral berdasarkan tahapan-tahapan umur.

A. Hakikat Moral, Moralitas dan etika

Moral, moralitas, dan etika adalah konsep-konsep yang sering digunakan dalam diskusi mengenai perilaku manusia dan nilai-nilai yang mendasarinya. Moral mengacu pada akhlak atau tingkah laku yang susila, yaitu standar perilaku yang dianggap baik atau benar dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Moral adalah

pedoman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, budaya, dan tradisi. Sedangkan Moralitas adalah kesusilaan atau sekumpulan prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam suatu masyarakat. Ini mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur bagaimana individu harus berperilaku dalam hubungannya dengan orang lain. Moralitas berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam menentukan tindakan yang benar atau salah, baik atau buruk. Dan Etika merupakan tata susila atau cabang filsafat yang menyelidiki nilai-nilai dalam tindakan atau perilaku manusia. Etika mencoba memahami dan mengkaji prinsip-prinsip yang mendasari keputusan moral dan perilaku manusia. Dalam konteks akademis, etika tidak hanya mendeskripsikan apa yang dianggap baik atau buruk, tetapi juga berusaha mencari justifikasi rasional untuk prinsip-prinsip tersebut. Etika mencakup berbagai teori dan pendekatan yang membantu dalam mengevaluasi tindakan manusia dari perspektif moral.²⁴

Secara ringkas, moral adalah standar perilaku yang diterima dalam suatu budaya, moralitas adalah kesusilaan atau prinsip-prinsip yang mendasari standar tersebut, dan etika adalah studi atau kajian tentang prinsip-prinsip moral tersebut serta bagaimana mereka diterapkan dalam kehidupan nyata. Etika bukan hanya tentang memahami moralitas sebagai konsep, tetapi juga tentang bagaimana

²⁴ Otib satibi.hakikat perkembangan moralitas anak suia dini.jakarta:media group

kita menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat keputusan yang bermakna dan bertanggung jawab.

B. Perkembangan Moral menurut para Ahli

Pada perkembangan moral anak usia dini banyak pendapat yang dikemukakan para ahli. Di antara teori-teori yang paling dominan dalam pembahasan perkembangan moralitas anak, terdapat teori yang bersumber dari Piaget, John Dewey, dan Kohlberg. Teori-teori tersebut dapat dilihat berikut ini:

1. John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik terkemuka yang memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang perkembangan moral manusia. Menurut Dewey, perkembangan moral seseorang melewati tiga tahap atau fase, yang sering disebut sebagai "Tahap Dewey" atau "Model Dewey" dalam psikologi perkembangan moral. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap tahap:

a. Fase Premoral atau Prekonvensional:

Pada tahap ini, sikap dan perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh impuls biologis dan sosial. Individu belum sepenuhnya mampu memahami atau menginternalisasi nilai-nilai moral secara penuh. Mereka cenderung bertindak berdasarkan keinginan pribadi dan dorongan sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka. Pada level ini, keputusan etis sering kali didasarkan pada

kepuasan diri sendiri atau kepatuhan pada norma-norma sosial tanpa pertimbangan kritis.

b. Tingkat Konvensional:

Perkembangan moral pada tahap ini banyak didasari oleh sikap kritis terhadap kelompok atau masyarakat di sekitar individu. Individu mulai memahami pentingnya norma dan aturan sosial dalam menjaga kohesi sosial. Mereka cenderung mematuhi aturan dan norma yang diberlakukan oleh kelompok atau otoritas tanpa mempertanyakan secara kritis. Konformitas dengan norma-norma sosial menjadi hal utama dalam membuat keputusan moral.

c. Autonomous:

Pada tahap ini, perkembangan moral manusia banyak didasari oleh pola pikir mereka sendiri. Individu mulai mempertimbangkan nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan mengembangkan kapasitas untuk membuat keputusan etis berdasarkan pertimbangan rasional dan prinsip moral yang mereka pahami. Mereka mampu mengambil sikap yang independen dan bertanggung jawab atas keputusan moral mereka sendiri, tanpa terlalu dipengaruhi oleh tekanan kelompok atau otoritas eksternal.

Dalam tahap ini, individu memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan nilai-nilai yang berbeda, serta mengintegrasikan pemikiran etis mereka dengan keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut secara pribadi. Tahap

ini menandai kematangan moral yang lebih tinggi, di mana individu mampu mengambil sikap moral yang berdasarkan pertimbangan rasional dan prinsip-prinsip moral yang mereka pegang.

Apresiasi pertama terhadap teori perkembangan moral yang diusulkan oleh John Dewey adalah bahwa manusia pada dasarnya mengalami pola perkembangan moral yang serupa dalam proses pertumbuhan mereka. Teori ini menggambarkan bahwa manusia melewati tahapan-tahapan tertentu dalam pengembangan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai moral.

Salah satu aspek yang penting dari teori ini adalah penekanan pada peran pendidikan dalam pembentukan perilaku moral. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pendidikan yang adekuat, manusia cenderung dikendalikan oleh dorongan-dorongan biologisnya saja ketika membuat keputusan, tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka.

Dengan demikian, teori ini memberikan landasan yang kuat bagi pentingnya pendidikan moral dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral, mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi etis dari

tindakan mereka, dan mengambil sikap yang lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan mereka.

Penting juga untuk dicatat bahwa teori Dewey menekankan bahwa perkembangan moral merupakan proses yang terus-menerus, dan bahwa individu dapat terus tumbuh dan berkembang dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral sepanjang kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak hanya penting dalam tahap-tahap awal kehidupan, tetapi juga dalam seluruh rentang usia manusia.

Apresiasi kedua terhadap teori perkembangan moral yang disajikan di atas adalah pengakuan bahwa faktor lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu, terutama pada tahap perkembangan selanjutnya ketika individu telah mengalami penambahan usia dan menemukan lingkungan baru dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan. Lingkungan yang kondusif dan edukatif dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif. Sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang negatif, nilai-nilai negatif tersebut kemungkinan besar akan tercermin dalam perilaku dan pandangan hidup anak tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral yang positif, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat secara keseluruhan.

Dengan menyediakan lingkungan yang kondusif dan mendukung, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral, memperkuat sikap-sikap positif, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan-tantangan moral dalam kehidupan mereka. Ini menegaskan pentingnya peran pendidikan moral dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

2. Menurut Piaget

Menurut Piaget bahwasanya manusia akan melewati tahapan dalam perkembangan moralnya yakni sebagai berikut:

- a. tahap heteronomous, yang sering juga disebut sebagai tahap pra-konvensional dalam perkembangan moral, memiliki makna bahwa individu pada awal kehidupannya belum memiliki pendirian moral yang kuat atau tidak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan etis yang berdasarkan pertimbangan moral yang lebih kompleks. Pada tahap ini, sikap dan perilaku individu banyak dipengaruhi oleh dorongan-dorongan biologis, kebutuhan pribadi, dan norma-norma sosial yang diterima tanpa pertimbangan kritis yang mendalam. Anak-anak pada tahap ini cenderung mematuhi aturan dan norma karena takut akan hukuman atau ingin memenuhi keinginan pribadi, bukan karena pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral. Tahap heteronomous menandai awal dari perkembangan moral individu, di mana mereka masih belajar dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang ada di sekitar mereka.

Proses pendidikan dan pengalaman sosial berperan penting dalam membantu individu melewati tahap ini dan menuju tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana mereka mampu membuat keputusan etis yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. di bawah ini ilustrasi dari tahap heteronomous



Gambar 4.1

Ilustrasi tahap heteronomous

tahap heteronomous dalam perkembangan moral ditandai dengan karakteristik bahwa individu, terutama anak-anak pada usia sekitar 2 sampai 6 tahun, masih cenderung membuat keputusan perilaku berdasarkan pada aneka ragam dan sering bertukarnya ketentuan serta kepentingan. Pada tahap ini, mereka masih belum memiliki pemahaman yang

matang tentang konsep-konsep moral dan masih sangat dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi serta norma-norma sosial yang diterima. Anak-anak pada usia ini cenderung melihat dunia dalam terminologi yang sederhana dan absolut, di mana aturan-aturan dilihat sebagai kebenaran yang tidak dapat ditarik kesimpulan atau diberikan pengecualian. Mereka sering melihat aturan-aturan sebagai sesuatu yang ditetapkan oleh otoritas, seperti orang tua atau guru, dan cenderung mematuhi aturan-aturan tersebut untuk menghindari hukuman atau untuk memperoleh pujian. Namun demikian, pada tahap ini, pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan konsekuensi dari tindakan mereka masih dalam tahap awal. Mereka belum sepenuhnya memahami konsep-konsep seperti keadilan, empati, atau tanggung jawab secara mendalam. Oleh karena itu, keputusan perilaku mereka cenderung didasarkan pada keinginan pribadi dan dorongan emosional, tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral secara menyeluruh. Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memahami tahap ini dalam perkembangan moral anak-anak dan memberikan bimbingan serta pendampingan yang sesuai. Dengan memberikan teladan yang baik dan membantu anak memahami konsep-konsep moral secara bertahap, kita dapat membantu mereka melalui tahap ini menuju perkembangan moral yang lebih lanjut dan kompleks di masa mendatang.

C. Moralitas Anak usia dini

Penekanan terhadap tahapan perkembangan moral yang disajikan sangat penting dalam konteks pendidikan anak usia dini. Tahap ini adalah fase di mana anak-anak masih sangat membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam pembentukan sikap dan perilaku moral mereka. Anak-anak pada tahap ini cenderung labil, mudah terpengaruh, dan membutuhkan bimbingan yang konsisten. Konsistensi, latihan, dan pembiasaan yang terus-menerus sangat penting dalam membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta membentuk kebiasaan yang baik. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membantu membentuk moralitas anak-anak.

Proses belajar dan pembiasaan yang berulang-ulang dalam lingkungan pendidikan anak usia dini memberikan landasan penting bagi pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai moral yang baik. Pendidik dan praktisi pendidikan perlu memahami kebutuhan anak-anak pada tahap ini dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk membantu mereka memahami konsep moral dan mengembangkan sikap-sikap yang positif. Orang dewasa, terutama orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas anak-anak sejak usia dini. Nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi pembentukan karakter anak-anak sejak awal kehidupan mereka. Komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak sangat penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan perilaku moral.

Dengan memahami tahapan-tahapan perkembangan moral anak, peran pendidikan anak usia dini, dan peran orang dewasa dalam membentuk moralitas anak, kita dapat memberikan perhatian yang tepat dan bimbingan yang sesuai untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki moralitas yang baik.

Moralitas anak usia dini dan perkembangannya dalam tataran kehidupan mereka diuraikan sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Tahap perkembangan anak usia dini, khususnya dalam konteks perkembangan sosial dan emosional mereka. Pada usia 2 tahun, anak-anak mengalami perkembangan fisik dan motorik yang signifikan, termasuk kemampuan berjalan yang semakin baik dan luas.²⁵ Hal ini selaras yang diungkapkan Nurkamelia yang menyatakan bahwa perkembangan fisik motorik pada anak usia dini (AUD) merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan penting dalam pembentukan kemampuan motorik mereka. Kemampuan motorik yang lebih baik memungkinkan anak untuk menjelajahi lingkungan mereka secara lebih aktif, yang pada gilirannya meningkatkan minat mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan bahasa yang semakin berkembang memainkan peran penting

²⁵ Nurkamelia."Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak" *Journal of Islamic Early Childhood Education* vol2 no 2 tahun 2019

dalam kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Pada usia ini, anak mulai memahami pembicaraan orang lain dan dapat mengungkapkan keinginan mereka sendiri dengan bahasa yang sederhana. Seiring dengan perkembangan fisik, motorik, dan bahasa mereka, anak-anak mulai merasakan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka. Di bawah ini gambar anak sedang bersosialisasi:



Gambar 4.2

Anak sedang bersosialisasi

Pada gambar di atas menjelaskan bahwasanya pentingnya sosialisasi anak kepada teman sebaya dan sekitarnya hal ini menyatakan bahwa Hubungan sosial anak tidak lagi terbatas pada orang tua saja, tetapi juga meluas ke orang lain di luar rumah, termasuk anak-anak sebaya dan orang dewasa lainnya. Kemudian Orang tua memainkan peran penting dalam membimbing anak dalam memahami dan mengikuti aturan,

nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar Pada tahap ini, orang tua mulai mengenalkan anak pada konsep-konsep sosial, seperti kesopanan, kerjasama, dan saling menghormati, yang membantu anak menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial mereka Dengan memahami perkembangan anak usia dini, orang tua dan pengasuh dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif mereka.

Kemudian pendidik harus memberikan pengajaran kepada anak tentang tata Cara berkomunikasi yang baik dan sopan. Misalnya Anak-anak perlu belajar kapan saatnya untuk berbicara dan kapan saatnya untuk mendengarkan dengan baik. Dan Anak-anak perlu memahami bahwa dalam setiap interaksi, mereka bisa menjadi pembicara atau pendengar, dan keduanya merupakan bagian penting dari proses komunikasi yang efektif. Dengan membimbing anak-anak dalam tata cara berkomunikasi yang baik dan sopan sejak usia dini, pendidik dapat membantu mereka membangun keterampilan yang penting untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Hal ini akan menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan sosial dan emosional mereka di masa mendatang

2. Penampilan merupakan ciri khas Moral seseorang

Penampilan dan cara berpakaian seseorang memang dapat memberikan kesan tentang perilaku moral mereka. Meskipun penilaian semacam itu dapat menjadi subjektif dan rentan terhadap stereotip, tetapi penampilan sering kali menjadi

salah satu faktor yang diperhatikan dalam membuat kesimpulan awal tentang seseorang. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penampilan dan cara berpakaian dapat memberikan kesan tentang perilaku moral seseorang. Penampilan dan cara berpakaian sering kali menjadi cara bagi seseorang untuk mengekspresikan diri mereka. Orang yang rapi dan terawat mungkin dianggap memiliki sikap yang teratur dan peduli terhadap diri mereka sendiri, sementara orang yang berpenampilan acak atau tidak terurus mungkin dianggap kurang peduli terhadap penampilan dan kesehatan mereka. Cara seseorang berpakaian dan menampilkan diri mereka sendiri bisa mencerminkan konsistensi mereka dengan nilai-nilai tertentu. Misalnya, seseorang yang mengenakan pakaian yang sopan dan konservatif mungkin dianggap memiliki nilai-nilai tradisional atau konservatif, sementara seseorang yang mengenakan pakaian yang ekspresif dan individualistis mungkin dianggap memiliki nilai-nilai yang lebih liberal atau progresif. Masyarakat sering kali memiliki standar tertentu tentang apa yang dianggap pantas atau sopan dalam hal penampilan dan berpakaian. Oleh karena itu, penampilan seseorang bisa mempengaruhi bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dalam konteks sosial tertentu. Penampilan sering kali menjadi faktor penting dalam kesan pertama seseorang terhadap orang lain. Meskipun tidak sepenuhnya akurat, orang sering kali membuat asumsi awal tentang sifat dan karakter seseorang berdasarkan penampilan mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa penilaian berdasarkan penampilan dan cara berpakaian seringkali bersifat

subjektif dan tidak selalu mencerminkan kebenaran tentang seseorang. Oleh karena itu, penting untuk tidak membuat kesimpulan definitif tentang karakter atau perilaku seseorang berdasarkan penampilan mereka saja.

3. Sikap dan kebiasaan makan

kegiatan makan memang merupakan salah satu contoh kegiatan sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial, meskipun tidak secara langsung. Berikut adalah beberapa alasan mengapa tata cara dalam kegiatan makan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri individu dalam lingkungan sosial.

Norma-norma Sosial: Setiap budaya atau lingkungan sosial memiliki norma-norma tertentu yang mengatur cara-cara berperilaku saat makan. Hal ini termasuk etiket makan, seperti tata cara menggunakan alat makan, duduk di meja makan, dan perilaku selama makan. Cara seseorang berperilaku saat makan juga mencerminkan sikap dan etika mereka terhadap makanan, kesehatan, dan interaksi sosial. Sikap yang sopan, seperti mengucapkan terima kasih kepada tuan rumah atau menyantap makanan dengan pelan dan tidak berisik, dapat mencerminkan nilai-nilai seperti kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain. Mematuhi tata cara saat makan merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap norma-norma sosial dalam lingkungan tertentu. Kemampuan untuk mengikuti tata cara yang berlaku menunjukkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan berintegrasi dalam lingkungan sosialnya.

kemudian Pengenalan dan pembiasaan tata cara saat

makan sejak usia dini membantu membentuk kebiasaan yang baik dan mengarahkan individu pada perilaku moral yang positif. Anak-anak belajar untuk menghargai waktu makan, berbagi makanan, dan berperilaku sopan saat makan melalui contoh dan bimbingan orang tua atau pengasuh.

Dengan memperkenalkan tata cara makan kepada anak sejak dini dan memberikan bimbingan yang konsisten, orang tua dapat membantu anak mengembangkan sikap yang baik dalam makanan, menghormati norma sosial, dan membentuk perilaku moral yang baik dalam interaksi sosial mereka.

4. Sikap dan Perilaku Anak yang Memperlancar Hubungannya dengan Orang Lain

sikap dan perilaku anak yang memperlancar hubungannya dengan orang lain sangat penting dalam konteks perkembangan sosial dan emosional mereka. Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang baik. Anak yang mampu menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka akan lebih mudah membina hubungan yang positif. Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas atau mengatasi masalah merupakan keterampilan sosial yang penting. Anak-anak yang mampu bekerja sama dengan baik cenderung lebih disukai oleh teman-teman mereka dan memiliki hubungan yang harmonis. Melalui pembinaan sikap dan perilaku yang memperlancar hubungan dengan orang lain, anak-anak dapat belajar untuk menjadi individu yang menyenangkan diajak bekerjasama, serta mampu membina hubungan yang positif dan

harmonis dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Cara seseorang berhubungan dengan orang lain, terutama dalam konteks hubungan tidak langsung, dapat memiliki dampak signifikan pada kelancaran hubungan tersebut. Penting bagi seseorang untuk menyadari bahwa setiap tindakan dan kata-kata mereka dapat memiliki dampak besar pada perasaan dan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan efek dari sikap dan perilaku mereka dalam setiap interaksi.

D. Tahapan Moral Anak Usia dini

Adapun tahapan moral anak usia dini ditinjau dari beberapa teori sebagai berikut:

1. Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget

Piaget memang mengadopsi pendekatan pengamatan dan wawancara terhadap kelompok anak usia 4-12 tahun untuk menganalisis perkembangan moral. Pendekatan ini memungkinkan Piaget untuk memahami bagaimana anak-anak pada rentang usia tersebut memahami dan merespon situasi moral yang dihadapi dalam konteks permainan. Melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan anak-anak, Piaget mencoba untuk mengidentifikasi pola-pola pikir yang mendasari pemahaman moral mereka. Salah satu konsep kunci dalam teori perkembangan moral Piaget adalah tahap-tahap perkembangan moral, yang terdiri dari tahap heteronomous (atau pra-konvensional) dan tahap otonom (atau konvensional). Melalui pengamatan dan wawancara,

Piaget dapat mengamati bagaimana anak-anak pada berbagai tahap perkembangan ini merespon dilema moral dan menyelesaikan konflik moral dalam konteks permainan. Dengan demikian, melalui penelitian dan pengamatan ini, Piaget dapat memahami bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep moral seperti keadilan, hak dan kewajiban, serta peraturan sosial. Hasil-hasil penelitian ini kemudian membantu Piaget dalam mengembangkan teorinya tentang perkembangan moral anak-anak.



Gambar 4.3

Respon Anak Terhadap Permainan

2. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Lawrence Kohlberg memang mengembangkan teori tentang perkembangan penalaran moral yang sangat berpengaruh. Pendekatan Kohlberg berfokus pada pemahaman struktur proses berpikir yang mendasari respons moral seseorang

terhadap situasi moral. Kohlberg menyusun sebuah kerangka kerja yang dikenal sebagai "Tahapan-Tahapan Perkembangan Moral". Dalam kerangka kerja ini, Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkat, yaitu tingkat pra-konvensional, konvensional, dan post-konvensional. Setiap tahap menunjukkan perbedaan dalam cara individu memahami konsep moral, mempertimbangkan nilai-nilai etika, dan memutuskan tindakan moral.



Gambar 4.4
Seorang guru memberikan pengembangan
moral anak usia dini

Pada gambar diatas menjelaskan Pendekatan Kohlberg berbeda dari pendekatan Piaget dalam hal bahwa Kohlberg tidak hanya memperhatikan apa yang dilakukan

anak-anak dalam situasi moral tertentu, tetapi juga menggali alasan-alasan di balik tindakan mereka. Kohlberg tertarik untuk mengetahui bagaimana individu memahami konsep moral, bagaimana mereka berpikir tentang hak, kewajiban, dan nilai-nilai moral, serta bagaimana mereka menggunakan penalaran moral mereka untuk mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks. Melalui pengembangan teorinya, Kohlberg memberikan wawasan yang mendalam tentang perkembangan moral individu dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang proses moral manusia. Teori Kohlberg telah menjadi salah satu teori paling berpengaruh dalam bidang psikologi moral, dan kerangka kerjanya masih digunakan sebagai landasan bagi penelitian dan praktik dalam pengembangan moralitas.

3. Perkembangan moral menurut Thomas Lickona

James P. Lickona merupakan seorang ahli pendidikan moral yang telah banyak memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan karakter dan moralitas. Dalam teorinya, Lickona menekankan pentingnya pendidikan moral yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk membentuk karakter dan perilaku moral individu. Lickona menyoroti bahwa pendidikan moral harus melibatkan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan sebagai berikut:

a. Proses Moral Knowing

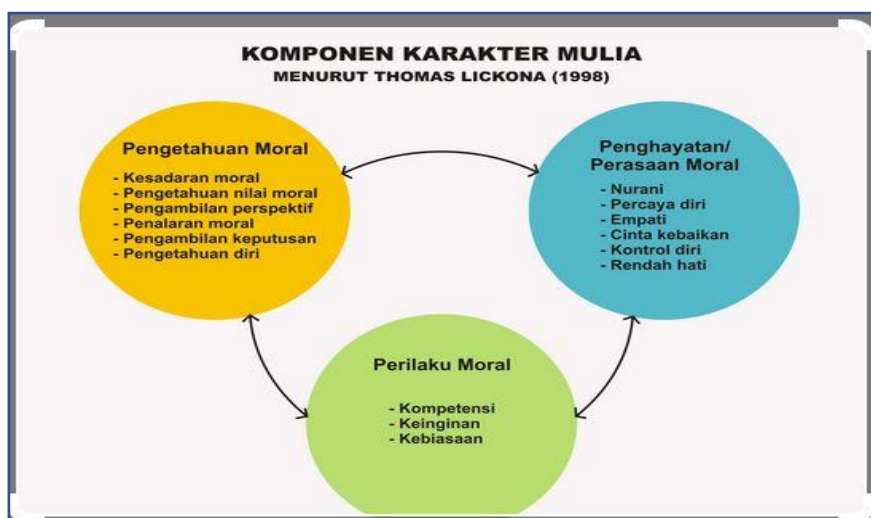
Proses ini mencakup pembelajaran dan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan standar etika yang menjadi dasar bagi perilaku moral. Anak-anak

perlu memahami konsep-konsep moral seperti kebaikan, keadilan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Hal ini melibatkan pengajaran tentang apa yang benar dan salah, serta pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut.

- b. Proses Moral Feeling merupakan pemahaman prinsip-prinsip moral, anak-anak perlu mengembangkan perasaan moral atau empati terhadap orang lain. Mereka harus mampu merasakan belas kasihan, simpati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini melibatkan pengembangan keterampilan dalam mengenali dan merespons perasaan-perasaan moral, serta memahami dampak emosional dari tindakan-tindakan mereka terhadap orang lain.
- c. Proses Moral Action merupakan Proses ini mengacu pada penerapan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai dalam tindakan nyata sehari-hari. Anak-anak perlu belajar bagaimana mengambil keputusan moral, mengatasi konflik moral, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut. Ini melibatkan pengembangan keterampilan dalam berpikir kritis, mengambil perspektif orang lain, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mereka yakini.

Dengan melibatkan ketiga proses ini secara berkelanjutan dalam pendidikan moral, diharapkan individu dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan mengubahnya

menjadi perilaku yang konsisten dengan karakter moral yang kuat. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moralitas secara menyeluruh, bukan hanya pemahaman konsep-konsep moral secara teoritis.



Gambar 4.5

Perkembangan Moral Menurut Thomas Licko

Perkembangan moral menurut Thomas Lickona, seorang psikolog pendidikan dan tokoh dalam bidang pengembangan karakter, terutama diteorikan dalam kerangka pendidikan moral. Lickona mengembangkan teori perkembangan moral yang berfokus pada bagaimana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta perilaku yang baik. Pendekatan Thomas Lickona dalam perkembangan moral menekankan pentingnya pendidikan moral

yang menyeluruh, berfokus pada pengembangan karakter yang kuat dan etis. Teorinya memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk membantu pendidik dan orang tua dalam membimbing anak-anak menuju menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berkomitmen pada nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan mereka.

BAB V

PENGENALAN IBADAH MELALUI METODE DEMONSTRASI

Pengenalan ibadah kepada anak usia dini melalui metode demonstrasi merupakan pendekatan yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Metode ini memanfaatkan pengalaman langsung dan contoh konkret untuk mengajarkan praktik ibadah secara bertahap dan mendalam. Metode demonstrasi cara yang tepat dalam menerapkan pembelajaran praktik ibadah anak usia dini dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

A. Pengenalan ibadah melalui metode demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh pengajar dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada peserta didik. Metode ini sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep atau keterampilan tertentu karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana sesuatu dilakukan atau bagaimana suatu proses berjalan sedangkan menurut teori Syaiful Metode demonstrasi adalah proses

memberikan contoh kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan disampaikan agar peserta didik dapat meniru dan memeragakan ulang segala sesuatu yang berkaitan dengan materi tersebut. Metode ini dilakukan melalui cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pengajar memperlihatkan cara melaksanakan ibadah secara langsung, seperti cara berwudhu, gerakan sholat, atau membaca do'a -do'a harian. Demonstrasi ini dilakukan dengan langkah-langkah yang jelas dan runtut Setelah melihat demonstrasi, anak-anak diminta untuk meniru apa yang telah diperlihatkan. Pengajar dapat membimbing dan memberikan koreksi jika diperlukan, memastikan setiap anak memahami dan dapat melaksanakan ibadah dengan benar.²⁶



Gambar 5.1
anak-anak melakukan demonstrasi

²⁶ Huda, Miftahul. 2013. Model-Modeli Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta : Pustakai Pelajar. hlm. 231-232

Adapun dalam memperjelas demonstrasi, pengajar bisa menggunakan alat bantu seperti boneka, gambar, atau video. Misalnya, menggunakan gambar yang menunjukkan urutan gerakan sholat atau alat peraga untuk berwudhu. Demonstrasi dilakukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Setiap tahap ibadah dijelaskan dan diperagakan satu per satu, dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan lengkap.

Ada baiknya Pengajar membuat demonstrasi menjadi interaktif dan menyenangkan untuk menarik perhatian anak-anak. Menggunakan nyanyian, cerita, atau permainan yang berkaitan dengan ibadah dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

Setelah demonstrasi dan peniruan, pengajar melakukan review dengan mengulang kembali langkah-langkah ibadah dan memberikan penguatan. Anak-anak diajak untuk mempraktikkan ibadah secara rutin agar mereka terbiasa dan hafal. Memberikan pujian dan dorongan kepada anak-anak untuk memotivasi mereka agar semangat dalam belajar dan melaksanakan ibadah. Dengan metode demonstrasi yang terstruktur dan interaktif, anak usia dini dapat belajar praktik ibadah dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Demonstrasi langsung membantu mereka melihat, meniru, dan mempraktikkan ibadah dengan benar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

Menurut Huda dengan strategi demonstrasi, peserta didik dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa yang diperlukan, serta

bagaimana hasilnya. Ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis yang mendalam kepada siswa.²⁷

2. Strategi Metode Demonstrasi

Adapun strateginya pembelajaran metode demonstrasi dengan cara sebagai berikut:

a. *Assessment* awal

Seorang guru mengamati dengan cermat mengenai langkah-langkah apa yang akan dilakukan dan teknik yang digunakan dalam menerapkan praktik pembelajaran ibadah anak usia dini.

b. Pemahaman

Seorang guru harus mampu memahami secara detail dan berurutan mengenai langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran ibadah anak usia dini. Sehingga anak didik akan langsung melihat langsung dan memahami konsep dalam penanaman ibadah anak usia dini.

c. Penggunaan Media

Penggunaan media yang tepat dalam penerapan praktik ibadah untuk anak usia dini sangat penting untuk membantu mereka memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar. Berikut adalah beberapa jenis media yang dapat digunakan secara efektif:

²⁷ Huda, Miftahul. 2013. Model-Modeli Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta : Pustakai Pelajar. hlm. 231-232

- 1) Alat peraga visual adalah alat peraga yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Yang termasuk jenis ini antara lain meliputi gambar, foto, serta benda nyata yang tidak bersuara. Adapun alat peraga audio visual adalah alat peraga yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar seperti (1) Gambar dan Poster Gambar langkah-langkah berwudhu, gerakan sholat, atau poster do'a -do'a harian dapat dipajang di kelas untuk membantu anak-anak mengingat dan meniru.(2) contoh lainnya berupa Video pendek yang menunjukkan cara melaksanakan ibadah, seperti berwudhu dan sholat, dapat membantu anak-anak melihat contoh yang jelas dan menarik perhatian mereka.
- 2) Alat Peraga Fisik adalah bentuk fisik yang didalamnya terdapat materi pembelajaran contoh Boneka atau Manekin Boneka atau manekin dapat digunakan untuk memperagakan gerakan sholat atau cara berpakaian sesuai syariat, memberikan contoh visual yang mudah diikuti oleh anak-anak.
- 3) Media Audio adalah media yang menyampaikan pesan melalui suara adapun contoh dari media audio yakni berupa Rekaman do'a -do'a harian atau bacaan sholat yang bisa didengarkan dan diulang-ulang oleh anak-anak untuk membantu mereka menghafal dengan benar dan Nyanyian Religi atau nasyid yang menyenangkan dan edukatif tentang ibadah, membantu anak-anak belajar melalui musik.

- 4) Buku berupa buku cerita bergambar yang menceritakan kisah-kisah nabi atau pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari, memberikan konteks dan inspirasi kepada anak-anak.
- 5) Kartu Bergambar Kartu-kartu bergambar yang menunjukkan urutan gerakan sholat atau langkah-langkah berwudhu yang bisa digunakan dalam permainan edukatif. Tampilan puzzle



Gambar 5.2

Contoh kartu bergambar

- 6) Puzzle atau flashcards dengan tema ibadah yang membantu anak-anak mengenali dan mengingat langkah-langkah ibadah dengan cara yang menyenangkan.
- 7) Board Games yakni Permainan papan yang mengajarkan konsep ibadah atau nilai-nilai Islam secara interaktif.
- 8) Aplikasi mobile yang dirancang khusus untuk anak-anak usia dini yang mengajarkan do'a -do'a , bacaan sholat, dan cerita-cerita Islami melalui animasi dan permainan interaktif.

9) Stiker Penghargaan sebagai tanda keberhasilan setiap kali anak berhasil melakukan ibadah dengan benar. Anak-anak dapat mengumpulkan stiker ini sebagai bagian dari sistem reward. Memberikan penghargaan bagi anak yang sudah mampu memahami dan mempraktikkan ibadah adalah cara efektif untuk meningkatkan motivasi dan membangun kebiasaan positif sejak dini. Dengan memberikan penghargaan yang sesuai dan bermakna, pengajar dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa bangga dan kepuasan dalam melakukan ibadah, serta memotivasi mereka untuk terus belajar dan berlatih

d. Asesmen akhir

Asesmen akhir dalam pembelajaran praktik ibadah untuk anak usia dini memiliki berbagai kegunaan yang penting untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran dan perkembangan anak. Asesmen akhir membantu mengevaluasi sejauh mana anak-anak memahami konsep-konsep dasar ibadah, seperti rukun wudhu, gerakan sholat, dan do'a -do'a harian. Melalui asesmen, pengajar dapat melihat apakah anak-anak dapat melakukan praktik ibadah dengan benar dan konsisten, misalnya, apakah mereka dapat berwudhu atau melakukan gerakan sholat dengan tepat. Hasil asesmen akhir dapat digunakan untuk membuat laporan kemajuan yang bisa disampaikan kepada orang tua atau wali. Ini membantu mereka memahami perkembangan anak mereka dalam belajar praktik ibadah.

3. Tahapan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi memiliki beberapa tahapan yang harus diikuti untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan dengan Jelas Jenis Kecakapan atau Keterampilan yang Diperoleh yakni tenaga pendidik harus merumuskan dengan jelas tujuan demonstrasi, yaitu jenis kecakapan atau keterampilan yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik setelah demonstrasi selesai. Ini dapat mencakup pemahaman konsep, keterampilan praktis, atau kemampuan melakukan prosedur tertentu.
- b. Menentukan dan Menguji Peralatan yang Digunakan Sebelum melakukan demonstrasi, pengajar harus menentukan semua peralatan yang diperlukan. Peralatan ini kemudian diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan semuanya berfungsi dengan baik dan menghindari kegagalan selama demonstrasi.
- c. Menetapkan dan Mencoba Prosedur yang Akan Dilakukan yakni tenaga pendidik harus menetapkan prosedur yang jelas dan rinci tentang bagaimana demonstrasi akan dilakukan. Prosedur ini sebaiknya diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan kelancaran pelaksanaan dan meminimalkan kemungkinan kesalahan.
- d. Menentukan Durasi Pelaksanaan Demonstrasi, Durasi demonstrasi harus ditentukan sebelumnya untuk memastikan bahwa semua langkah bisa dilaksanakan dalam waktu yang tersedia tanpa terburu-buru. Durasi yang tepat membantu

menjaga fokus peserta didik dan memastikan demonstrasi tetap efektif.

- e. Memberikan Kesempatan untuk Komentar, Selama dan setelah demonstrasi, Tenaga Pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan komentar, bertanya, atau memberikan pendapat. Ini membantu dalam memahami sejauh mana mereka mengerti materi yang didemonstrasikan dan memberikan ruang untuk klarifikasi.
- f. Meminta Peserta Didik untuk Mencatat Hal-hal Penting, tenaga pendidik harus meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting selama demonstrasi berlangsung. Catatan ini dapat membantu mereka mengingat kembali langkah-langkah dan konsep yang telah diajarkan.
- g. Menetapkan Rencana untuk Menilai Kemajuan Peserta Didik, Setelah demonstrasi, pengajar harus menetapkan rencana untuk menilai kemajuan peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, tes tertulis, atau praktik ulang yang dilakukan oleh peserta didik untuk memastikan mereka benar-benar menguasai keterampilan atau kecakapan yang diajarkan.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan terstruktur, membantu peserta didik untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan dengan lebih baik.

4. Keunggulan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam proses pembelajaran memiliki berbagai kelebihan yang dapat mendukung efektivitas belajar siswa. Berikut adalah beberapa kelebihan dari metode demonstrasi²⁸:

j. Memusatkan Perhatian Kepada anak

Demonstrasi memungkinkan guru untuk menekankan aspek-aspek penting dari materi pelajaran. Dengan begitu, perhatian siswa bisa difokuskan pada poin-poin utama yang ingin disampaikan oleh guru.

k. Proses Belajar Menjadi Lebih Terarah

Ketika menggunakan metode demonstrasi, siswa akan lebih fokus pada apa yang sedang didemonstrasikan oleh guru. Ini membantu mengarahkan perhatian mereka dan mengurangi gangguan atau perhatian pada hal-hal yang tidak relevan.

l. Mampu Merangsang Keaktifan Siswa

Demonstrasi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Siswa bisa berpartisipasi langsung, mengajukan pertanyaan, dan mencoba sendiri apa yang didemonstrasikan.

²⁸ Rika Aryani.,Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi ,diakses 13 Juni 2022 dari <https://www.rikaariyani.com/2022/07/kelebihan-dan-kekurangan-metode-demonstrasi.html>

m. Menambah Pengalaman Belajar

Dengan melihat langsung proses atau konsep yang diajarkan, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih konkret. Ini membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.

n. Memperkuat ingatan siswa tentang materi yang dipelajari

o. Metode demonstrasi membuat pengajaran lebih jelas dan konkret. Anak-anak dapat melihat langsung bagaimana sesuatu bekerja atau bagaimana suatu konsep diterapkan, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahpahaman.

p. Metode Demonstrasi memungkinkan guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul di benak para anak-anak secara langsung dan konkret. Hal ini membantu mengatasi kebingungan dan memberikan penjelasan yang lebih jelas.

Dengan berbagai kelebihan ini, metode demonstrasi dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Namun metode demonstrasi juga memiliki kekurangan dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu:

a. Membutuhkan waktu yang Panjang

b. Membutuhkan media yang cukup dalam proses pembelajaran

- c. Membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam membeli bahan-bahan yang akan digunakan.
- d. Menghabiskan banyak tenaga
- e. Membutuhkan keefektifan mahasiswa, apabila mahasiswa tidak efektif maka proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.

B. Metode Penanaman nilai-nilai agama melalui pembelajaran sentra

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan yang efektif dalam mengenalkan nilai agama dan moral pada anak usia dini karena memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaktif. Dengan memadukan sembilan karakter utama dan memperhatikan aspek perkembangan anak secara menyeluruh, model ini dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral dengan lebih baik. Penanaman dalam model pembelajaran sentra-sentra tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menggunakan imajinasi dan fantasi dalam pembelajaran sangat efektif untuk merangsang kreativitas pada anak-anak. Imajinasi membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi. Berikut adalah beberapa cara untuk merangsang kreativitas anak melalui kegiatan berfantasi dan berimajinasi sebagai berikut:
 - a. Cerita dan Dongeng dengan cara membacakan cerita dan dongeng yang memicu imajinasi anak-anak. Ajak mereka untuk membayangkan diri mereka sebagai karakter dalam cerita dan

menggambarkan petualangan mereka sendiri. Ini bisa diikuti dengan aktivitas menggambar atau bermain peran berdasarkan cerita tersebut.

- b. Permainan Peran (*Role Play*) yakni Mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam permainan peran, seperti bermain dokter, guru, atau tokoh pahlawan. Ini tidak hanya merangsang imajinasi mereka tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.
- c. Melalui Seni dan Kerajinan yakni Menyediakan berbagai bahan seni dan kerajinan seperti kertas, cat, tanah liat, dan lainnya untuk anak-anak. Biarkan mereka bebas menciptakan karya seni mereka sendiri. Aktivitas seperti menggambar, melukis, atau membuat model dari tanah liat sangat baik untuk merangsang kreativitas.
- d. Membangun Cerita dengan cara Ajak anak-anak untuk membuat cerita mereka sendiri. Mulailah dengan satu kalimat pembuka, lalu minta anak-anak untuk melanjutkan cerita tersebut. Aktivitas ini dapat dilakukan secara individu atau berkelompok, di mana setiap anak menambahkan bagian dari cerita.
- e. Teater Boneka dengan Gunakan boneka tangan atau boneka jari untuk mendorong anak-anak membuat cerita dan bermain drama. Ini adalah cara yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi.
- f. Eksplorasi Alam dengan cara membawa anak-anak ke luar rumah untuk menjelajahi alam. Biarkan mereka mengamati lingkungan sekitar dan menciptakan cerita atau permainan

berdasarkan apa yang mereka lihat. Aktivitas seperti berburu harta karun atau membuat “masakan” dari bahan alam sangat merangsang imajinasi.

- g. Konstruksi dan Bangunan yakni memberikan anak-anak bahan bangunan seperti balok, lego, atau bahan bangunan lain untuk menciptakan struktur mereka sendiri. Aktivitas ini mengajarkan mereka tentang arsitektur dasar, keseimbangan, dan kreativitas dalam merancang sesuatu yang baru.
 - h. Melalui Musik dan Tari dengan cara Ajak anak-anak untuk mendengarkan berbagai jenis musik dan bergerak sesuai dengan ritme. Biarkan mereka menari atau memainkan alat musik yang mereka sukai. Aktivitas ini merangsang imajinasi dan kreativitas melalui ekspresi diri. Mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ini ke dalam rutinitas sehari-hari anak-anak tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan penting. Imajinasi dan kreativitas adalah fondasi penting untuk perkembangan kognitif dan emosional anak-anak, dan merangsangnya sejak dini akan memberikan manfaat jangka panjang.
2. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan pada anak-anak sejak dini adalah upaya penting untuk membentuk karakter yang baik dan spiritualitas yang kuat. Kegiatan yang didasari dengan menyakini, mencintai, serta patuh kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak. Berikut beberapa cara untuk mengajarkan keimanan dan ketakwaan kepada anak-anak sebagai berikut:

- a. Cerita tentang Nabi dan Rasul, Ceritakan kisah-kisah inspiratif tentang para nabi dan rasul, serta tokoh-tokoh Islam lainnya. Gunakan buku cerita, video animasi, atau bahkan permainan peran untuk membuat kisah-kisah tersebut lebih hidup dan menarik bagi anak-anak.
- b. Mengajarkan do'a -do'a harian kepada anak-anak, seperti do'a sebelum makan, do'a sebelum tidur, dan do'a -do'a lainnya. Jadikan momen ini sebagai bagian dari rutinitas harian mereka sehingga mereka terbiasa berdo'a dan merasa dekat dengan Allah SWT.
- c. Mengaji Al-Qur'an dengan mulailah mengenalkan Al-Qur'an sejak dini. Ajak anak-anak untuk mengaji secara rutin dan bantu mereka memahami makna dari ayat-ayat yang dibaca. Gunakan metode yang menyenangkan, seperti lagu-lagu atau permainan, untuk membantu mereka menghafal dan memahami.
- d. Sholat Bersama yakni Ajak anak-anak untuk ikut serta dalam sholat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid. Jelaskan pentingnya sholat dan tunjukkan bagaimana melakukan sholat dengan benar. Jadikan sholat sebagai momen kebersamaan keluarga yang berharga.
- e. Berbuat Baik dan Amal yakni Ajarkan anak-anak tentang pentingnya berbuat baik dan melakukan amal. Ajak mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti memberikan sedekah, membantu tetangga, atau ikut serta dalam kegiatan amal di komunitas.

- f. Melihat keindahan alam dengan cara Ajak anak-anak untuk mengamati keindahan alam sebagai ciptaan Allah SWT. Jelaskan bagaimana semua makhluk hidup dan alam semesta adalah bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Kegiatan seperti berkebun, berjalan-jalan di alam, atau mengamati bintang bisa menjadi sarana untuk mendekatkan mereka kepada Sang Pencipta.
- g. Merayakan Perayaan Islam pada hari-hari besar Islam seperti Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha dengan cara yang menyenangkan dan edukatif. Ajak anak-anak untuk memahami makna di balik perayaan tersebut dan libatkan mereka dalam berbagai aktivitas seperti membuat dekorasi, memasak bersama, atau berbagi dengan sesama.
- h. Menggunakan Teknologi yakni Manfaatkan aplikasi pendidikan Islam, video, dan permainan interaktif yang dirancang untuk anak-anak. Konten digital yang menarik dapat membantu anak-anak belajar tentang agama dengan cara yang menyenangkan dan menarik.
- i. Berdiskusi, Ajak anak-anak berdialog dan berdiskusi tentang keimanan dan ketakwaan. Tanyakan pendapat mereka, dengarkan pertanyaan mereka, dan berikan jawaban yang sesuai dengan pemahaman mereka. Ini membantu anak-anak merasa dihargai dan lebih terlibat dalam pembelajaran agama. Dengan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan keimanan dan ketakwaan yang kuat. Penting

untuk selalu memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka.²⁹

Adapun metode yang dalam mengembangkan nilai-nilai ibadah dan moral anak usia dini yakni sebagai berikut:³⁰

1. Metode bercerita adalah salah satu cara yang efektif dalam proses belajar mengajar, terutama untuk anak-anak. Dalam metode ini, guru menyampaikan cerita secara lisan kepada murid-murid, yang biasanya mendengarkan dengan penuh perhatian. Meskipun murid umumnya bersifat pasif selama mendengarkan, metode ini dapat dirancang agar lebih interaktif dan mendalam. Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

- Teknik bercerita secara langsung
- Teknik menceritakan dongeng
- Teknik bercerita dengan media boneka
- Teknik bercerita menggunakan ilustrasi dari buku
- Teknik bercerita dengan menggunakan papan flane

2. Metode bernyanyi

Metode bernyanyi adalah salah satu metode pengajaran yang sangat efektif dan mudah diterapkan pada anak usia dini. Bernyanyi dapat membantu anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk bahasa, motorik, sosial, dan

²⁹Nuraini,meri hartati., Improving Storytelling Ability Using Implications of The Read-Aloud Method in Early Childhood,JOYCED Vol. 3(1), December 2023

³⁰ Otib Satibi Hidayat, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014)

emosional. Lagu-lagu yang baik untuk diterapkan oleh anak-anak harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- Syair atau kalimatnya tidak terlalu panjang
- Ada unsur pendidikan
- Sesuai karakter dan dunia anak
- Mudah dihafalkan
- Nada yang mudah dikuasai anak.

3. Metode karyawisata

Metode karya wisata adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan di luar kelas, di mana siswa diajak untuk mengunjungi tempat-tempat yang relevan dengan materi pelajaran. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dan praktis kepada siswa, sehingga mereka dapat menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata di lingkungan sekitar

4. Metode syair atau sajak adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan seni berpuisi untuk mengekspresikan keindahan ciptaan Tuhan atau peristiwa menarik lainnya. Metode ini sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa, kreativitas, dan ekspresi diri pada anak-anak. Dengan metode syair atau sajak, anak-anak dapat mengeksplorasi dunia mereka melalui lensa bahasa yang indah dan kreatif. Metode ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik mereka tetapi juga membantu mereka mengekspresikan diri dan menghargai keindahan di sekitar mereka.

C. Upaya penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini

Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral secara efektif. Penting untuk terus mendukung dan membimbing mereka dalam proses ini, agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan berakhlak mulia. Adapun upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut:³¹

1. Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembentukan moral dan spiritual anak. Dengan memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari, anak-anak dapat belajar nilai-nilai moral dan sosial secara alami dan lebih mendalam. Anak-anak lebih percaya dan terinspirasi oleh tindakan nyata daripada kata-kata saja. Ketika mereka melihat nilai-nilai moral dan spiritual diterapkan dalam kehidupan nyata, mereka cenderung menginternalisasinya. Dengan metode keteladanan, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral dan sosial secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari mereka.

³¹ Fadlillah, M. & Khorida, L.M. Pendidikan Karakter AUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

2. Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Hakikat dari pembiasaan adalah memberikan pengalaman berulang yang akan membentuk kebiasaan baik pada anak. Dengan pembiasaan, nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam diri anak dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan yang konsisten. Pengalaman berulang membantu anak memahami dan menginternalisasi perilaku yang diharapkan. Metode pembiasaan adalah cara yang efektif dan praktis untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Melalui pengulangan yang konsisten, teladan yang baik, dan pengalaman positif, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter dan moral yang kuat.
3. Metode bercerita adalah salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak-anak melalui kisah-kisah yang menarik dan edukatif. Cerita-cerita yang disampaikan dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai agama dan moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Menceritakan kisah-kisah para nabi, seperti Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa, yang sarat dengan nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan keberanian. Dengan menggunakan metode bercerita, anak-anak dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui cara yang menyenangkan dan bermakna. Metode ini tidak hanya

mengembangkan keterampilan bahasa dan kognitif mereka tetapi juga membantu membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

BAB VI

PRAKTIK IBADAH ANAK USIA DINI

Pada bab ini membahas mengenai praktik ibadah anak usia dini yang mana ibadah-ibadah tersebut dikenalkan dan diterapkan anak melalui pembiasaan anak. Praktik-praktik ibadah ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang ritual agama, tetapi juga membantu mereka membangun hubungan yang lebih dalam dengan spiritualitas dan nilai-nilai agama mereka. Penting untuk memastikan pendekatan yang lembut, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak-anak dalam mengenalkan dan mempraktikkan ibadah pada usia dini mereka.

A. Sholat

Menurut bahasa, shalat berarti do'a dan rahmat, sedang menurut syara` berarti menghadapkan jiwa dan raga pada Allah, karena takwa hamba kepada Tuhan-nya, mengagungkan kebesarannya dengan khusuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Shalat merupakan amalan yang paling utama diperhitungkan oleh Allah, baik shalatnya maka baik pula amalan yang lainnya. Akan

tetapi mengajarkan shalat haruslah diawali dengan contoh orang tua, ketika orang tuanya berwudhu untuk shalat, kemudian mengajak anaknya untuk shalat, maka anak akan terbiasa dan anak akan merasa ingin tahu mengerjakan shalat.³²

Tingkat kepercayaan anak pada usia dini ini pemikiran tentang Tuhan sebagai penciptanya yang pada awalnya sebatas pada emosi berubah dengan hubungan dengan menggunakan pikiran dan logika. Mereka telah memahami Tuhan secara lebih realistis. Tahap dimulai pada usia 7-12 tahun, yang mana tahap usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan munculnya kemampuan berpikir logis, sehingga wajarlah bila anak diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat dan dipukul bila melanggarnya. Shalat adalah sebuah amalan yang memiliki tata cara dan bacaan yang harus dilakukan persis seperti yang diajarkan Rasulullah: *“suruhlah anak-anakmu mengerjakan ibadah shalat jika mereka sudah berusia 7 tahun. Dan jika mereka sudah berusia 10 tahun, maka pukulah mereka jika tidak melaksanakan shalat dan pisahkanlah antara mereka ketika mereka tidur.”* (HR. Al- Hakim dan Abu Dawud)

Memukul di dalam hadis ini bukan melakukan kekerasan kepada anak tetapi pukulan yang dilakukan kepada anak adalah pukulan kasih sayang. Rasulullah mengajarkan bagaimana cara memukul anak dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dawud, *“dan janganlah memukul muka atau wajah...”* Di dalam pandangan psikologi, anak usia dini berada pada tahap meniru dalam beragama.

³² Miftahul Achyar Kertamuda.2015. Golden Age. Jakarta: PT Alex Media Komputindo. Hal. 62-64

Agar anak dapat menerima pengajaran agama dengan baik, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak yang dapat mengharapkan kebaikan dari anaknya. Anak-anak akan meniru orang tua jika orang tua menjadi model yang menarik bagi anak-anaknya.³³

Shalat merupakan cerminan dari akidah. Ketika seorang anak memenuhi panggilan *Rabb*-nya dan melaksanakan perintah-perintahnya, maka hal itu berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya.

Hubungan kepada Allah dalam bentuk shalat dinyatakan dalam QS. al-Luqman ayat 17: "

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Ibnu Katsir menjelaskan, yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah melaksanakan shalat sesuai dengan syarat dan rukunnya serta menjaga waktunya. Menegakkan shalat juga berarti mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dibalik simbol gerakan dan bacaan dalam shalat, seperti keikhlasan, disiplin dan *tawadhu`*. Inilah yang perlu ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari.

³³ Masganti. 2017. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Depok: Kencana. Hal. 160-161

Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai mempunyai minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi-potensi diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan. Beberapa cara dapat dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua harus menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan Sholat. Sudah menjadi sifat dasar seorang anak untuk bercermin kepada orang tuanya. Tidak bisa dibayangkan sulitnya menyuruh anak shalat sementara kita sendiri lalai melaksanakannya. Keteladanan yang baik akan memberikan kesan positif bagi anak. Berikanlah keteladanan dengan shalat di awal waktu dan usahakan melaksanakan shalat berjamaah di rumah.
- b. Orang tua harus menanamkan tentang arti pentingnya shalat dalam kehidupannya.
- c. Mulai mengajak anak untuk shalat . Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath- Thabari, Rasulullah Saw. Pernah bersabda, yang artinya: “Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat.” itu artinya, bahwa ketika seorang anak mulai bisa membedakan mana yang kanan dan mana yang kiri menandakan bahwa otak anak tersebut sudah cukup berkembang, dan saat itulah waktu yang tepat untuk mulai mengajarnya shalat, yaitu dengan mengajaknya shalat

bersama-sama. Anak akan dengan mudah meniru setiap gerakan shalat dari ayah dan ibunya.

d. Mengajak anak melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid.

Hal ini memiliki beberapa tujuan, seperti mengajari anak-anak untuk bisa membaur dengan masyarakat, terutama dengan sesama kaum muslimin. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini diajak untuk beranjangsana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial. Selain itu anak-anak juga bisa mengenal ulama maupun ustadz di lingkungannya. Mengajarkan anak bacaan shalat tidak hanya ketika shalat saja, tetapi bisa kapan saja dan di mana saja ketika ada waktu luang walaupun sebentar. Mulailah dengan bacaan-bacaan pendek seperti al-Fatihah. Dalam mengajarkan bacaan haruslah diulang terus menerus. Suruhlah anak membaca bacaan shalat dengan keras ketika shalat sehingga kita bisa mendengarnya dan mengoreksinya.

e. Ingatkan anak tujuan shalat

Shalat merupakan sarana dalam berkomunikasi dengan Allah Swt. sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha 20:14 yang berbunyi : “Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat, untuk mengingat Aku”. Bantu anak dalam melakukan refleksi atas shalatnya, sudahkah ia mengingat Allah selama shalat. Jika ia masih belum bisa mengingat Allah dalam shalatnya, berilah evaluasi-evaluasi dengan memancing ide anak kira-kira apa

yang ia bisa lakukan untuk lebih mengingat Allah di setiap shalatnya.

- f. Pendidikan sholat dalam perjalanan. Shalat yang wajib harus didirikan dalam sehari semalam sebanyak lima kali, yang kesemuanya berjumlah 17 raka'at. Shalat tersebut wajib dilaksanakan oleh muslim baligh tanpa terkecuali baik dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan susah maupun senang, lapang ataupun sempit. Selain shalat wajib yang lima ada juga shalat sunah. Seperti shalat sunnah dhuha, tahajjud dan lain sebagainya. Tentunya tidak mudah membiasakan dari dini untuk mengerjakan shalat, termasuk terhadap anak-anak, apalagi untuk cinta dan gemar shalat sejak kecil. Adanya peran orang tua perlu melakukan pembiasaan anak untuk mencintai shalat dengan menerapkan hal-hal yang bisa membuat anak mencintai shalat.

Namun, dalam kondisi tertentu shalat dapat dilakukan dengan cara yang lebih mudah, seperti melaksanakan shalat dengan cara duduk bagi yang tidak mampu berdiri, shalat dengan cara tidur miring bagi yang tidak mampu melaksanakannya dengan cara duduk, begitu selanjutnya. Selain bisa dilakukan dengan cara-cara sebagaimana disebutkan di atas, bagi musafir yang sedang melakukan perjalanan jauh, diperbolehkan untuk melaksanakan shalat dengan cara *jama'* dan *qashar* (disatukan dan diperpendek rakaatnya). Praktik shalat *jama'* dan *qashar* ini dalam hadis nabi disebut sebagai sedekah

dari Allah yang dianjurkan bagi seorang hamba untuk menerimanya.

Bolehnya melaksanakan shalat dengan cara jama' dan qashar belum banyak diketahui oleh kebanyakan orang yang awam tentang ilmu agama, sehingga pada saat melaksanakan perjalanan jauh yang sesungguhnya diperbolehkan bahkan dianjurkan bagi mereka untuk menjama' dan mengqasharnya, malah dilaksanakan dengan cara sebagaimana yang biasa mereka lakukan, yakni dengan cara itma (menyempurnakan shalat). Pembelajaran bagi anak usia dini menjadi persoalan pendidik adalah menyampaikan materi, guru dapat mengajarkan atau memberikan materi pada anak sesuai dengan tumbuh kembang anak. Kunci utama pembelajaran bagi anak adalah menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode bernyanyi, anak menyanyikan lagu-lagu islami, dengan bernyanyi anak lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru, karena di nyanyikan dengan irama dan nada yang senada dengan perkembangan anak usia dini. Berikut ini adalah contoh lagu tentang sholat jamak dan qoshor.

Kalau kau anak sholeh tepuk tangan

Kalau kau anak sholihah tepuk tangan

Kalau kau anak sholeh dan juga sholihah

Kalau kau sholeh sholihah tepuk tangan

Mengumpulkan dua sholat itu jamak (2X)

Jamak taqdim waktu pertama, jamak takhir waktu kedua

Yuk mari kita ingat bersama

Kalau kau anak sholeh tepuk tangan

Kalau kau anak sholihah tepuk tangan

Kalau kau anak sholeh dan juga sholihah

Kalau kau sholeh sholihah tepuk tangan

Memendekkan rakaat sholat itu qashar (2X)

Rakaat empat jadi dua (2X)

Zuhur, ashar dan isya sholatnya

B. Zikir Bagi AUD

Zikir adalah praktik mengingat dan memuji Allah SWT secara terus-menerus dalam hati atau dengan suara. Dalam Islam, zikir merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dan ditekankan untuk dilakukan secara rutin. Dengan begitu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat). Ditinjau secara terminologi dzikir merupakan suatu usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dan mengingat keagungan-Nya. Agar kita selalu terkoneksi dengan Allah dan Allah pun selalu ingat kepada kita. Dengan kita selalu terkoneksi dengan Allah hati akan tentram/tenang/melejit dan kalua

hati tentram penyakit akan menjauh dari kita, bahkan bisa menjadi obat kanker. Allah berfirman dalam surah al-baqarah yang artinya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ء

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al Baqarah: 152)

Mengajarkan anak berzikir perlu diajarkan sejak dini supaya anak lebih mudah mengingatnya. Sehingga, fondasi keimanannya akan semakin kuat hingga dewasa. Dengan memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak. Karena pada usia ini merupakan masa- masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁴ Dengan begitu ajarkan anak pembiasaan sejak dini. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam mengajarkan kepada anak usia dini, karena anak usia dini memiliki karakteristik meniru dari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Meniru merupakan proses belajar alamiah pada setiap orang.³⁵

Adapun cara berzikir yang bisa kita ajarkan pada anak usia dini dengan menggunakan tasbih. Tetapi cara ini mungkin tidak dapat dilakukan jika anak sedang berada di luar rumah, maka cara yang lebih efektif bisa menggunakan jari-jari tangan, selain lebih mudah, hadis lainnya yang menyatakan bahwa dzikir

³⁴ Thaha Abdullah Afifi, Isyrina Miah Miftahul Jannah. 1994. 120 Kunci Surga. Jakarta: Gema Insani. Hal. 208

³⁵ Hadiyah Salim, Qishashul Anbiya', (Bandung: Al Ma'arif, t.t.) h. 163.

alangkah lebih baiknya dilakukan dengan jari-jari tangan kanan, seperti yang dicontohkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* .*"Saya melihat Rasulullah bertasbih (berdzikir) dengan (jari-jari) tangan kanannya."* (HR. Abu Dawud, II/81, at-Tirmidzi, V/521, Shahiihul Jami', IV/271, no. 4865).³⁶

Caranya adalah dengan meletakkan ujung jempol pada setiap ruas, setiap kali membaca dzikir. *Al-Aqd bi Ashabi* yang artinya menghitung dengan jari. Caranya sedikit berbeda, yaitu dengan jari digenggamkan kemudian dibuka satu persatu.³⁷



Gambar 6.1 .

Zikir menggunakan jari (sumber: [www. Pinterest.com](http://www.Pinterest.com))

³⁶ Mahmud Yunus. 1990. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Hida Karya Agung. Hal. 134

³⁷ Muslich Shabir. Tt. 400 hadis Pilihan Tentang Akidah, Syari'ah dan akhlak . Bandung: Al Ma'arif. Hal. 77

Zikir artinya kita diperintahkan untuk selalu mengingat Allah. Ketika akan melakukan segala aktivitas apapun hendaknya hati, pikiran dan lisan menyebut dan mengingat Allah.

C. Do'a Harian Untuk anak usia dini

Berdo'a merupakan kegiatan spiritual yang penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk anak usia dini. Do'a -do'a ini dapat diajarkan kepada anak usia dini sebagai bagian dari pengenalan mereka terhadap praktik keagamaan. Pastikan untuk menjelaskan makna dan tujuan dari setiap do'a sehingga anak dapat memahaminya dengan baik. Selain itu, ajak anak untuk berdo'a dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur kepada Allah. Berikut ini do'a harian yang dapat kita ajarkan pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Do'a Sebelum Belajar

رَضِئْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا وَرُفْقًا فَهَمًّا

Artinya: "Kami ridho Allah Swt sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik."

2. Do'a Sebelum Naik Kendaraan

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرْنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُفْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

Artinya : "Maha suci Allah yang telah menundukkan untuk kami (kendaraan) ini. padahal sebelumnya kami tidak mampu untuk menguasainya, dan hanya kepada-Mu lah kami akan kembali. "

3. Do'a Ketika Ingin Berwudhu

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : "Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadast kecil fardu karena Allah".

4. Do'a Ketika Selesai wudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bersuci (shalih)."

5. Do'a Sebelum Tidur

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ

Artinya: "Dengan nama-Mu Ya Allah aku hidup dan dengan nama-Mu aku mati."

6. Do'a Bangun Tidur

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan kehidupan, mematikan kami, dan hanya kepada-Nya kami kembali."

7. Do'a Ketika Akan Keluar Rumah

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah."

8. Do'a Ketika Masuk Rumah

بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا ، وَعَلَى اللَّهِ رَبَّنَا تَوَكَّلْنَا

Artinya: "Dengan nama Allah, kami masuk (ke rumah), dengan nama Allah, kami keluar (darinya) dan kepada Allah, kami berserah diri."

9. Do'a Ketika Mimpi Buruk

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَاتِ الْأَحْلَامِ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon perlindungan kepada Engkau dari perbuatan setan dan dari mimpi-mimpi yang buruk"

10. Do'a Ketika Becermin

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي

Artinya: "Segala puji bagi Allah, baguskanlah budi pekertiku sebagaimana Engkau telah membaguskan rupa wajahku"

11. Do'a Ketika Masuk Masjid

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Artinya: "Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu"

12. Do'a Keluar Masjid

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohonkeutamaan dari-Mu"

13. Do'a Agar Dimudahkan menuntut Ilmu

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُنْقَبَلًا

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ilmu yang berguna, rezki yang baik dan amal yang baik Diterima."

14. Do' Sebelum Membaca Al-Qur'an

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ جِوَارِحَتَكَ وَأَنْشُرْ عَلَيَّ رَحْمَتَكَ وَذَكِّرْنِي مَا نَسِيتُ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَ الْإِكْرَامِ

Artinya: "Ya Allah bukannya hikmahMu padaku, bentangkanlah rahmatMu padaku dan ingatkanlah aku terhadap apa yang aku lupa, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

15. Do'a Sesudah Membaca Al-Qur'an

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ. وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً. اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَاهَلْتُ. وَارْزُقْنِي تِلْوَ آتَاءِ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ. وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِي

Artinya: "Ya Allah, rahmatilah aku dengan Al-Quran yang agung, jadikanlah ia bagiku ikutan cahaya petunjuk rahmat. Ya Allah, ingatkanlah apa yang telah aku lupa dan ajarkan kepadaku apa yang tidak aku ketahui darinya, anugerahkanlah padaku kesempatan membacanya pada sebagian malam dan siang, jadikanlah ia hujjah yang kuat bagiku, wahai Tuhan seru sekalian alam."

D. Puasa

Puasa merupakan salah satu ibadah yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam kewajiban bagi umat Muslim dan termasuk sebagai salah satu dari lima rukun Islam. Puasa dilakukan pada bulan Ramadan, bulan kesembilan dalam penanggalan hijriyah, selama satu bulan penuh. Kemudian menjelaskan puasa secara etimologis berasal dari kata "*As-shaum*" dalam bahasa Arab, yang secara harfiah berarti menahan diri dari melakukan suatu tindakan. Dalam konteks ajaran agama Islam, puasa merujuk pada menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan

puasa mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan diiringi niat dan memenuhi syarat-syarat tertentu.³⁸

Puasa dalam Islam tidak hanya berarti menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri, tetapi juga mencakup menahan diri dari perilaku-perilaku yang dianggap membatalkan puasa, seperti berbohong, mengumpat, berbuat kekerasan, dan perilaku negatif lainnya. Puasa Ramadan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual, mengekang hawa nafsu, memperbaiki diri, meningkatkan empati terhadap orang-orang yang kurang beruntung, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Mengenalkan puasa pada anak sejak dini memang bisa menjadi langkah yang baik untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan pentingnya puasa dalam kehidupan mereka. Menanamkan pemahaman ini secara bertahap dan tanpa paksaan adalah kunci untuk membuat proses tersebut lebih efektif dan berkesan bagi anak. Pada usia 3-5 tahun, anak mungkin belum sepenuhnya memahami konsep puasa secara mendalam, tetapi mereka bisa mulai memahami atmosfer yang menyenangkan dan kebersamaan yang terjadi saat bulan Ramadan tiba. Saat ini, lebih fokus pada kegembiraan dan suasana hangat selama sahur dan berbuka bisa menjadi cara yang baik untuk memperkenalkan mereka pada pengalaman puasa.

³⁸ Syukron maksum. *Kedahsyatan Puasa*. Yogyakarta: Galangpress Group. 2009:101

Ketika anak memasuki sekolah dasar, orangtua dapat mulai memperkenalkan konsep dan makna puasa secara lebih mendalam. Mereka dapat memahami bahwa puasa tidak hanya tentang menahan makan dan minum, tetapi juga tentang kesabaran, disiplin diri, dan belas kasihan kepada sesama. Orangtua dapat menggunakan cerita-cerita atau kisah-kisah yang sesuai dengan usia mereka untuk menjelaskan nilai-nilai ini. Selain itu, melibatkan anak dalam kegiatan yang berhubungan dengan puasa, seperti berpartisipasi dalam persiapan sahur atau berbuka bersama keluarga, juga bisa membantu mereka memahami konsep tersebut dengan lebih baik. Selalu ingat untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka.

Dengan pendekatan yang tepat dan kesabaran, mengenalkan puasa pada anak sejak dini dapat menjadi langkah penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Adapun mengenalkan puasa anak usia dini dengan beberapa cara seperti sebagai berikut:

3. Puasa bukan hanya tentang menahan lapar dan haus
puasa merupakan suatu praktik yang holistik yang melibatkan banyak aspek kehidupan, bukan hanya sekedar menahan lapar dan haus. Memberikan penjelasan kepada anak sejak dini bahwa puasa bukan hanya sekedar menahan lapar puasa juga mencakup peningkatan kesadaran spiritual, refleksi, dan koneksi dengan Allah. Puasa mengajarkan kesabaran, kekuatan diri, dan peningkatan spiritual.
4. Menciptakan suasana puasa yang menyenangkan dapat meningkatkan pengalaman Ramadan bagi keluarga dan

masyarakat. Mengajak anak-anak untuk berpuasa melalui kebersamaan dan keceriaan bangun pagi serta saat berbuka merupakan pendekatan yang sangat baik. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempererat kedekatan keluarga, anak-anak akan merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam praktek puasa dan menyediakan makanan favorit anak saat sahur dan berbuka adalah ide yang bagus untuk membuat pengalaman puasa menjadi lebih menyenangkan bagi mereka. Ini tidak hanya menjadi hadiah bagi mereka karena telah menyelesaikan puasa, tetapi juga meningkatkan kebersamaan keluarga saat berbagi hidangan bersama-sama. Kemudian Selama makan sahur dan berbuka, memanfaatkan waktu tersebut untuk memberikan wejangan dan cerita-cerita mengenai ajaran agama, khususnya kisah-kisah para nabi, adalah cara yang sangat baik untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam puasa Ramadan. Ini juga membantu anak-anak memahami makna dan tujuan di balik praktek puasa. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya akan merasa lebih terlibat dalam puasa, tetapi juga akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan spiritualitas. Ini adalah langkah yang bagus untuk membentuk karakter mereka dan mempererat ikatan keluarga selama bulan suci Ramadan.

5. Pengenalan secara bertahap

Pendekatan bertahap adalah cara yang bijaksana untuk mengenalkan puasa kepada anak-anak. Memulai dengan membiarkan anak-anak berpuasa hanya untuk beberapa jam pada

awalnya, seperti sampai jam 10 pagi atau jam 12 siang, adalah langkah yang baik untuk memperkenalkan mereka pada pengalaman berpuasa tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk merasakan pengalaman berpuasa secara perlahan-lahan, sambil memberi mereka kesempatan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam pola makan dan rutinitas harian mereka. Orangtua dapat memperpanjang durasi puasa secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia dan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan tersebut. Selama proses ini, penting bagi orangtua untuk memberikan dukungan, pujian, dan penghargaan kepada anak-anak atas usaha mereka dalam menjalani puasa. Ini akan membantu memotivasi mereka untuk terus berusaha dan memperkuat rasa percaya diri mereka. Selain itu, orangtua juga perlu memperhatikan kesejahteraan dan kesehatan anak selama berpuasa. Pastikan anak-anak tetap terhidrasi dengan baik dan mendapatkan nutrisi yang cukup saat sahur dan berbuka, serta memastikan mereka tidak terlalu lelah atau lemas akibat puasa. Dengan pendekatan bertahap yang penuh perhatian dan dukungan, anak-anak akan dapat belajar dan menghargai nilai-nilai puasa secara bertahap, sambil membangun kebiasaan yang positif dan kokoh dalam kehidupan mereka.

6. Memberikan Penghargaan

Memberikan penghargaan kepada anak ketika mereka berhasil menyelesaikan puasa adalah cara yang bagus untuk memberikan pengakuan atas usaha dan prestasi mereka. Ini juga dapat menjadi

dorongan positif bagi mereka untuk terus melanjutkan dan memperkuat keterampilan berpuasa mereka.

7. Tidak berbuat curang

Peran orang tua sangat penting dalam memastikan anak menjalani puasa dengan jujur dan penuh integritas. Ajarkan anak-anak tentang pentingnya puasa dalam agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk kesabaran, pengendalian diri, dan belas kasihan kepada sesama. Berikan pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka selama berpuasa.

8. Memberikan Teladan

Dengan memberikan teladan yang baik kepada anak-anak tentang bagaimana menjalani puasa dengan benar dan sehat, orang tua dapat membantu mereka memahami nilai-nilai dan tujuan sebenarnya dari praktek puasa Ramadan. Ini juga akan membantu anak-anak membentuk kebiasaan sehat yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka di masa depan.

E. Zakat Dan Sedekah

1. Pengertian Zakat

Zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam dan merupakan kewajiban bagi umat Muslim yang mampu secara finansial. Ini adalah salah satu bentuk ibadah yang mencakup kewajiban memberikan sebagian kekayaan mereka kepada yang membutuhkan. Zakat berasal dari kata Arab "*zakāh*" yang berarti "pembersihan" atau "peningkatan". Dalam konteks zakat, artinya adalah membersihkan harta seseorang dari kekikiran dan keserakahan serta meningkatkan keberkahan dan berkah dalam

harta tersebut dengan memberikannya kepada yang membutuhkan.³⁹ Adapun definisi zakat yang dikemukakan oleh ahli fikih yakni menyucikan jiwa dan harta yang terdapat pada firman Allah pada surat At-Taubah ayat 103 yang berbunyi sebagai berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan do'a kanlah mereka karena sesungguhnya do'amu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Zakat membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta. Surah At-Taubah ayat 103 mengajarkan pentingnya zakat dalam membersihkan harta dan jiwa, serta menekankan peran do'a dalam membawa ketenteraman dan keberkahan. Ayat ini menggarisbawahi kewajiban sosial umat Islam untuk saling membantu dan memperbaiki kesejahteraan bersama melalui tindakan yang disertai keikhlasan dan keyakinan kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa Allah mendengar semua do'a dan mengetahui semua amal perbuatan hamba-Nya. Ini memberikan jaminan bahwa tindakan berzakat dan do'a yang dipanjatkan memiliki pengaruh yang nyata dan diawasi oleh Allah.

Zakat dalam bahasa Arab berarti 'tumbuh' atau 'bertambah'. Ini mencerminkan bahwa dengan mengeluarkan zakat, harta

³⁹ Qodariah barkah, dkk. fikih dalam tema zakat, sedekah dan wakaf. penertbit prenadamedia group: Jakarta tahun 2020. hal 55

seseorang akan menjadi lebih berkah dan bertambah secara spiritual dan moral Zakat juga sebagian dari rukun Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat Islam. Dengan mengeluarkan zakat, seorang Muslim tidak hanya membersihkan hartanya tetapi juga berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat luas, membawa pertumbuhan yang positif dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun firman Allah yang mewajibkan orang muslim untuk zakat yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Ayat ini memberikan perintah yang jelas dan tegas kepada umat Islam untuk mendirikan salat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah secara berjemaah. Ayat ini menekankan pentingnya kepatuhan, kebersamaan, dan keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama, serta menunjukkan bagaimana ibadah individual dan sosial harus seimbang untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan sosial.

2. Konsep zakat untuk anak usia dini

Mengajarkan zakat kepada anak usia dini adalah tentang menanamkan nilai-nilai berbagi, peduli, dan membantu sesama. Melalui pendekatan yang sederhana, interaktif, dan menyenangkan, anak-anak dapat memahami konsep zakat dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-

hari. Pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab.

Memberi pemahaman kepada anak sejak dini bahwa sebagai umat Muslim, selain menunaikan salat, kita juga diwajibkan untuk membayar zakat fitrah. Menyatakan bahwasanya zakat fitrah merupakan salah satu bentuk ibadah yang wajib dilakukan, terutama di bulan Ramadan Besar zakat fitrah ditetapkan sebesar satu sha' (sekitar 2,5 hingga 3 kilogram) dari makanan pokok setempat, seperti beras, gandum, atau lainnya. Jika ingin diganti dengan uang, maka harus disesuaikan dengan harga makanan pokok tersebut.

3. Pentingnya Zakat

Memberikan penjelasan yang sederhana tentang apa itu zakat fitrah dan mengapa itu penting. Misalnya, "Zakat fitrah adalah memberikan sebagian makanan kita kepada orang yang membutuhkan supaya mereka juga bisa merayakan Lebaran." adapun Cara Mengajarkan Zakat Fitrah kepada Anak dapat dilakukan dengan cara-cara berikut: mengajak anak untuk ikut serta dalam proses menghitung, mengemas, dan memberikan zakat fitrah. Ini membantu mereka memahami dan merasakan langsung pentingnya zakat fitrah. Menggunakan cerita atau kisah dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat tentang pentingnya berbagi dan zakat fitrah. Cerita ini bisa membantu anak memahami nilai-nilai kebaikan dan kepedulian sosial. menunaikan zakat fitrah adalah bagian dari kewajiban sebagai seorang Muslim yang harus diajarkan sejak dini. Melalui

berbagai metode yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak dapat memahami dan menghargai pentingnya zakat fitrah serta nilai-nilai kebaikan dan kepedulian sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama Islam.

4. Waktu Mengeluarkan Zakat Fitrah

Waktu mengeluarkan zakat fitrah ada dua macam:

- a. Waktu yang afdhal, yaitu semenjak terbit fajar di hari Raya Idul Fitri hingga saat-saat menjelang dilaksanakannya shalat Idul Fitri. Ibnu Abbas RA berkata yang Artinya: Dari Ibnu Abbas berkata: “Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah sebagai penyucian bagi orang yang berpuasa dari hal yang sia-sia, omongan yang tidak perlu, dan sebagai bantuan makanan bagi orang-orang miskin. Siapa yang menunaikannya sebelum shalat („Id), itu merupakan zakat yang diterima. Siapa yang menunaikannya setelah shalat, itu merupakan sedekah biasa.” (HR. Abu Dawud)⁴⁰
- b. Waktu yang diperbolehkan, yaitu satu atau dua hari sebelum hari rayam Idul Fitri. Yang dijelaskan dalam hadits dari Ibnu Umar Artinya: “Ibnu „Umar memberikan zakat fitrah kepada mereka yang (berhak) menerimanya. Orang-orang biasanya

⁴⁰ Abu Dawud, ” *Ensiklopedia hadis 5*”(penerbit almahira:jakarta) tahun 2019 hlm. 334

memberikan (zakat fitrah) sehari atau dua hari sebelum Idul Fitri.” (HR.Al-Bukhari) Ada pendapat lain yang menyatakan boleh membayarkan zakat tiga hari sebelum Idul Fitri atau sejak awal bulan Ramadhan. Bahkan ada pendapat yang menyatakan boleh membayar zakat fitrah satu atau dua tahun sebelumnya. Namun hal tersebut dinilai bertentangan dengan maksud disyariatkannya zakat fitrah, yaitu untuk memberi makan orang fakir miskin di hari Raya. Karena adanya zakat fitrah itu disebabkan tibanya hari Idul Fitri. Imam Syafi’i, Ahmad, Ishak, ats Tsauro dan Imam Malik dalam sebuah riwayat sebagaimana dikutip dalam buku Fiqh Sunnah 2 karya Sayyid Sabiq bahwa zakat fitrah itu wajib setelah terbenam matahari pada akhir bulan Ramadhan, karena zakat itu bertujuan untuk mensucikan orang yang berpuasa, sedangkan puasa itu berakhir pada waktu matahari sudah terbenam. Sedangkan Abu Hanifah, Imam Laits, Abu Tsauro dan Imam Malik berpendapat bahwa zakat fitrah itu wajib setelah fajar hari raya, karena zakat itu berhubungan dengan hari raya.

Faedah perselisihan ini tampak ketika seorang bayi dilahirkan sebelum fajar hari Id dan setelah matahari tenggelam. Menurut pendapat pertama, ia tidak dikenai zakat fitrah karena ia dilahirkan setelah waktu wajib. Menurut pendapat kedua, bayi tersebut

dikenai zakat fitrah karena ia dilahirkan sebelum waktu wajib.⁴¹ Ada beberapa waktu dan jenis hukum pembayaran zakat fitrah antara lain:

- 1) Waktu dibolehkan yaitu dari awal bulan Ramadhan hingga akhir bulan Ramadhan,
- 2) Waktu wajib yaitu selepas terbenamnya matahari pada hari akhir Ramadhan hingga datangnya waktu shalat subuh pada hari raya Idul Fitri,
- 3) Waktu paling utama yaitu selepas shalat subuh pada hari raya Idul Fitri hingga khatib naik mimbar pada shalat sunah hari raya Idul Fitri,⁴²
- 4) Waktu makruh yaitu setelah shalat Idul Fitri, meskipun memang disunnahkan mengakhirkannya untuk menunggu orang yang dekat seperti tetangga selama belum terbenam matahari,
- 5) Waktu haram yaitu waktu yang dilarang untuk menunda-nunda pembayaran zakat fitrah, yaitu akhir hari raya Idul Fitri ketika matahari telah terbenam. Hal itu diharamkan karena tujuan dari zakat fitrah adalah untuk mencukupi kebutuhan golongan mustahiq

⁴¹ Sabiq, *fiqih...*, hlm 161

⁴² Hikmat Kurnia dan Ade Hidayat, *panduan pintar zakat*, jakarta: Qultum Media, 2008 hlm. 248-249

pada hari raya Idul Fitri, karena hari tersebut hari gembira ria.

Menurut uraian diatas, pembayaran zakat fitrah dapat dilakukan sejak awal Ramadhan, pertengahan atau akhir Ramadhan sampai menjelang shalat Idul Fitri. Waktu yang paling utama adalah pada akhir Ramadhan setelah terbenam matahari sampai menjelang pelaksanaan shalat Idul Fitri. Pembayaran zakat fitrah selepas shalat id itu tidak termasuk zakat fitrah dan hanya dinamai sedekah seperti sedekah biasa. Oleh karena itu, apabila seseorang lambat mengeluarkan zakatnya sampai shalat Idul Fitri telah selesai dilaksanakan, maka ia telah mendapatkan dosa atas kelalaiannya.

F. Ibadah Haji

1. Pengertian Haji

Haji berasal dari kata Al-hajju yang berarti orang yang bermaksud sesuatu atau menuju suatu tempat atas kemauan sendiri.⁴³ Haji merupakan salah satu amalan ibadah yang diwajibkan Allah Swt. Kepada orang-orang yaang mampu menunaikannya, yakni mereka yang memiliki kesanggupan biaya serta sehat jasmani dan rohani untuk menunaikan ibadah tersebut. Berbicara tentang haji dan umrah tentunya banyak hal-hal yang sering timbul menjadi pertanyaan dari

⁴³ Dede amanudin."mengenal haji"(penerbit PT mitra aksara panaitan) tahun 2019

berbagai kalangan. Hal itu tidak lain berkaitan dengan pengertian haji dan umrah, rukun, syarat, wajib, sunnah dan lain sebagainya. Pada saat ini literatur yang berkaitan dengan haji dan umrah masih sangat sedikit sedangkan kebutuhan masyarakat akan materi serta halhal yang berkaitan dengan itu semakin meningkat. Pengertian haji sendiri secara umum berarti mengunjungi, ziarah atau menuju kesuatu tempat tertentu. Adapun juga secara syar'i haji adalah mengunjungika'bah di Mekkah pada waktu tertentu untuk mengerjakan amalanamalan ibadah tertentu. Karena haji merupakan suatu kewajiban terutama bagi orang-orang yang mampu akan tetapi jika mereka yang mampu tidak melaksanakan ibadah haji apa lagi sampai menyepelihkan kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji maka mereka berdosa untuk itu dan apabila mereka melaksankannya maka akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah Swt. Sementara itu Umrah secara umum berarti berziarah atau menunjungi tempat tertentu. Sedangkan adapun juga secara syar'i berarti mengunjungi Baitullah di Mekkah Al Mukarramah untuk mengerjakan thawaf, sa'i, kemudian tahallul. Dari pengertian haji dan umrah diatas dapat diartikan bahwa haji dan umrah ialah sama-sama mengunjungi Baitullah, dan kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah ini hanya diwajibkan sekali seumur hidup. Jadi, apabila seseorang telah melaksanakan ibadah haji sekali, maka selesailah kewajibannya dan jika seseorang itu kembali melaksanakan

ibadah haji maka ibadah haji yang kedua dan seterusnya hanyalah sunah.

Haji sebagai salah satu rukun islam yang mewajibkan kita untuk menunaikannya jika mampu, merupakan wujud akan ketaatan umat muslim kepada Tuhannya yaitu Allah Swt. Serta wujud kemanusiaan dengan sesama manusia. Hikmah haji dan umrah ialah memenuhi panggilan Allah untuk menjadi tamu di Tanah Suci Mekkah, menjadi salah satu amalan yang paling baik bagi umat muslim, menghapus dosa, menjauhkan bahkan menghilangkan kefakiran, menguatkan iman serta memupuk rasa solidaritas dan tolong-menolong terhadap sesama manusia dalam hal saling membantu ketika terjadinya kesulitan yang kemungkinan terjadi ketika berhaji. Belum lagi ditambah kurangnya ilmu pengetahuan mengenai kajian fikih yang terdapat pada haji dan umrah ditengah masyarakat menambah persoalan baru yang timbul.⁴⁴

Haji adalah rukun (tiang agama) Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa. Haji secara bahasa berarti mengunjungi, ziarah atau menuju kesuatu tempat tertentu. Secara syar'i haji adalah mengunjungi Ka'bah di Mekkah pada waktu tertentu untuk mengerjakan amalan-amalan ibadah tertentu.⁴⁵ Ada pun yang dimaksud dengan tempat tertentu dalam definisi diatas yaitu Ka'bah, Mas'a

⁴⁴ Taufiqurrochman, *Manasik haji & Ziarah Spiritual*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm.1

⁴⁵ Jazuli, *Buku Pintar Haji dan Umrah*, (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2017), hlm.53-54

(tempat sa'i), Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu-waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang di mulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Sedangkan yang dimaksud dengan amalan tertentu adalah Thawaf, Sa'i, Wukuf, Mabit di Muzdalifah, Melontar Jumrah, Mabit di Mina, dan lain-lain. Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 Dzulhijjah ketika umat Islam bermalam di Mina, wukuf di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, bermalam di Muzdalifah, dan berakhir setelah melempar Jumrah pada tanggal 10,11, dan 12 Dzulhijjah. Ibadah haji merupakan ibadah ruhani kepada Allah Swt.

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam melaksanakan ibadah haji terdapat beberapa etika, diantaranya adalah :

1. Berhaji dengan menggunakan harta yang dipatankan dengan cara yang halal.
2. Tidak boros.
3. Meninggalkan segala akhlak tercela.
4. Memperbanyak berjalan.
5. Berpakaian sederhana.
6. Bersabar.

Setelah memenuhi etika dalam berhaji, para jamaah sebagai tamu Allah perlu mengetahui makna dan proses haji. Dengan menunaikan ibadah haji, umat Islam didorong untuk menjadi manusia yang berwawasan luas dan terbuka, yang dapat menambah ilmu dan

pengalaman dengan berbagai bahasa, menimbulkan rasa saling hormat, saling menghargai satu sama lain terhadap sesama umat Islam dari berbagai penjuru dunia.⁴⁶

2. Syarat Haji.

Syarat haji merupakan hal yang perlu di penuhi sebelum melaksanakan ibadah haji. Apabila syarat tersebut belum terpenuhi, maka ibadah haji tidak wajib dilaksanakan. Dalam perkara syarat haji juga menentukan sah atau tidaknya ibadah tersebut.⁴⁷

- a. Beragama Islam. Hanya umat Islam yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji sedangkan orang kafir atau murtad tidak diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji. Karena kewajiban menunaikan ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima.
- b. Baligh. Syarat baligh berlaku bagi orang yang ingin menunaikan ibadah haji. Sementara bagi anak-anak yang belum memasuki usia dewasa atau baligh, tetapi sudah melaksanakan haji maka hajinya sah-sah saja akan tetapi hal itu tidak mengugurkan kewajiban hajinya. Artinya ketika anak kecil itu telah mencapai usia dewasa maka dia harus mengulangi hajinya.
- c. Berakal. Yang dimaksud berakal disini ialah, orang yang tidak memiliki gangguan kesehatan pada

⁴⁶ Istianah, *Profesi Haji Dan Maknanya*, Jurnal Akhlak Dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, (2016), hlm.34

⁴⁷ Suhaili As Sholohin A, *Tuntunan Super Lengkap Haji & Umrah*, (Jakarta Selatan; Cahaya Ilmu, 2018), hlm 25

kejiwaannya atau waras. Karena orang yang memiliki gangguan kesehatan tidak diwajibkan untuk mengerjakan ibadah haji dan perlu kita ketahui bahwa orang yang tidak berakal sehat memang tidak mendapat tanggung jawab atau beban apapun dari agama.

- d. Merdeka. Agar dapat menunaikan ibadah haji, maka calon jamaah haruslah yang sudah merdeka. Merdeka disini maksudnya bukan budak belian, bukan hamba sahaya yang terkait oleh tugas kewajiban yang dibebankan oleh orang tuannya.
- e. Mampu. Syarat yang terakhir adalah mampu, maksud dari mampu disini ialah harus sanggup memenuhi dari segi fisik dan finansial. Artinya mampu dari segi fisik ialah harus memiliki riwayat kesehatan yang bagus dan terhindar dari virus-virus yang membawa berbagai penyakit bahaya. Kemudian dari segi finansial yang artinya calon jamaah harus mampu dari segi biaya baik biaya transportasi, akomodasi, konsumsi serta biaya yang lainnya seperti tanggungan biaya terhadap keluarga yang ditinggalkan.⁴⁸

3. Rukun Haji.

Rukun Haji adalah suatu perkara atau perbuatan yang harus dilakukan ketika melaksanakan ibadah haji. Dengan

⁴⁸ Muhammad Habibillah, *Panduan terlengkap ibadah muslim sehari-hari* (Yogyakarta:Laksana,2018), hlm.290

kata lain jika tidak dilaksanakan maka ibadahnya batal.⁴⁹ Dengan kata lain apabila rukun-rukun ini ditinggalkan, seseorang diwajibkan mengulangi ibadah hajinya dirahun depan.

a. Ihram.

Ihram adalah niat haji yang dilakukan di miqat dan, untuk pakaian ihram laki-laki berupa dua helai kain ihram yang dililitkan sebagai sarung dan selendang. Sedangkan untuk pakaian ihram wanita menggunakan pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Niat ini dibaca setelah jamaah melakukan mandi wajib, sholat sunah 2 rakaat dengan menggunakan pakaian ihram. Berikut bacaan dari niat haji :

Artinya: "Aku niat melaksanakan haji dan berihram karena Allah Swt. Aku sambut panggilan-Mu, ya Allah untuk berhaji."

Setelah itu disunahkan memperbanyak membaca kalimat Talbiyah dalam keadaan ihram haji atau umrah. Berikut bacaan kalimat Talbiyah:

Artinya: "Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sungguh, segala puji, nikmat, dan segala kekuasaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu."

⁴⁹ Suhaili As Sholohin A, *Tuntunan Super Lengkap Haji & Umrah... hlm 26*

b. Wukuf.

Wukuf adalah berdiam diri di padang Arafah pada tanggal 9 dzulhijjah. Para jamaah haji biasanya meaksanakan wukuf di padang Arafah dari matahari terbenam sampai matahari terbit pada tanggal 9 sampai tanggal 10 dzulhijjah.

c. Thawaf.

Thawaf adalah ritual mengelilingi Ka'ba sebanyak tujuh kali putaran dengan arah kekiri atau berlawanan dengan putaran jarum jam. Thawaf dilakukan di Ka'ba dimulai dari Hajar Aswad atau garis yang sejajar dengan Hajar Aswad. Macam-macam Thawaf:⁵⁰

- 1) Thawaf Ifadhah, yaitu thawaf rukun karena menjadi salah satu rukun haji dan dilakukan setelah melempar jumrah'Aqabah. Thawaf ifadhah adalah kegiatan mengelilingi Ka'ba berlawanan arah jarum jam sebanyak 7 kali putaran sambil memanjatkan do'a 26 dan setelah selesai dengan hal itu parah jamaah akan melaksanakan shalat 2 rakaat lalu minum air dari sumur zam-zam.
- 2) Thawaf Qudum, yaitu thawaf sebagai shalat tahiyatulmasjid karena baru sampai di Mekkah dan sebagai penghormatan kepada Ka'bah. Thawaf

⁵⁰ Muhammad Habibilah, *Panduan Terlengkap ibadah muslim sehari-hari*, (Yogyakarta: Laksana.2018) hlm 306

Qudum hukumnya sunah dan tidak termasuk rukun atau wajib haji.

3) Thawaf Tathawwu', yaitu thawaf sunah yang dapat dikerjakan pada setiap kali seseorang memasuki Masjidil Haram. Thawaf ini sederajat dengan sholat sunah tahiyat al-masjid yang sering kita kerjakan setiap kali memasuki masjid.

4) Thawaf Wada', yaitu thawaf wajib bagi setiap orang yang akan meninggalkan Mekkah dan merupakan salah satu wajib haji.⁵¹

5) Thawaf Sunah, thawaf yang dikerjakan disetiap waktu.

d. Sa'i.

Sa'i merupakan kegiatan berlari-lari kecil atau berjalan diantara bukit Safa dan Marwah sebanyak 7 kali putaran dimulai dari bukit Safa dan berakhir di bukit Marwah. Para jamaah pria disunahkan berlari-lari kecil sedangkan wanita disunahkan untuk berjalan cepat namun, bagi jamaah yang sakit atau tidak kuat berjalan dapat menggunakan kursi roda, becak atau sebagainya.

e. Tahallul.

Tahallul merupakan ritual mencukur rambut bagi jamaah yang telah selesai melaksanakan sa'i, bagi laki-laki biasanya mencukur dan merapikan rambut

⁵¹Suhaili As Sholohin A, *Tuntunan Super Lengkap Haji & Umrah*, (Jakarta Selatan; Cahaya ilmu,2018) hlm 47

mereka sementara bagi perempuan hanya perlu memotong rambutnya sepanjang jari. Tahallul dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah setelah jamaah selesai melempar jumrah.

f. Tertib.

Tertib artinya mengerjakan semua rute sesuai dengan urutan, tidak boleh acak apa lagi ada yang tertinggal. Jika ibadah haji tidak dilakukan secara tertib dan berurutan maka ibadah hajinya akan batal atau harus diulangi lagi

g. Wajib Haji.

Wajib haji merupakan suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji, apabila ditinggalkan maka hukumnya wajib untuk membayar Dam.

a. Niat Ihram dari Miqat Makani.

Adapun yang maksud denan miqat adalah batasan pelaksanaan. Miqat dikategorikan menjadi dua macam: Miqat Zamani dan Miqat Makani. Miqat Zamani adalah batas waktu pelaksanaan haji dan umrah sedangkan Miqat Makni adalah tempat perbatasan dalam memulai Ihram haji dan umrah.

b. Mabit di Muzdalifah.

Mabit di Muzdalifah ialah bermalam di Muzdalifah sejak pertengahan malam hari raya (malam 10 Dzulhijjah) sesudah wukuf di Arafah. Pada saat mabit hendaknya bertalbiyah, berdzikir,

beristighfar, berdo'a dan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya sunnah mengambil 7 butir krikil dari Muzdalifah untuk keperluan melontar Jumrah Aqabah.

c. Mabit di Minna

Mabit di Minna yaitu bermalam di Minna pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Mabit di Minna hukumnya wajib kecuali bagi mereka yang berhalangan. Bermalam di Minna dimaksudkan untuk bertukar pikiran, berdiskusi dengan jamaah haji lainnya dari berbagai negara.

d. Melontar jumrah.

Ketika jamaah tiba di Minna, baik sesudah pertengahan malam tanggal 10 Dzulhijjah maupun pada pagi hari setelah matahari terbit, sebelum mengerjakan sesuatu hendaknya ia segera melontar jumrah Aqabah dengan 7 butir krikil (wajib). Selama hari tasyrik (tiga hari) jamaah melempar jumrah sebanyak tiga macam jumrah yaitu, jumrah Ula, Wustha dan Aqabah dan masing-masing melempar tujuh kerikil dan bertakbir dalam setiap lemparan. Secara singkat cara dalam melontar jumrah ialah dengan cara melemparkan sebutir kerikil tepat ditengah jumrah sebanyak tujuh kali

lemparan. Adapun kalimat yang dibaca saat melontar jumrah yaitu, sebagai berikut:⁵²

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar.” Meninggalkan larangan ihram.

Berikut adalah beberapa larangan-larangan ihram yaitu:

- 1) Dilarang berpakaian biasa atau berjahit bagi laki-laki dan menutupi kepala. Sedangkan bagi wanita hanya dilarang menutup wajahnya dan memakai kaus tangan.
- 2) Dilarang memakai wangi-wangian.
- 3) Dilarang berjima' atau bersetubuh.
- 4) Dilarang memotong kuku, mencukur rambut atau bulu badan.
- 5) Orang yang berihram haram melakukan akad nikah, menikahkan atau menjadi wali.
- 6) Dilarang mencaci, berkelahi atau mengucapkan kata-kata kotor.
- 7) Dilarang memotong atau mencabut rumput.
- 8) Dilarang memburu, menganiaya atau membunuh binatang dengan cara apapun kecuali binatang yang membahayakan.

Jika larangan-larangan tersebut dilakukan maka jamaah yang melakukan akan terkena Dam. Sunah Haji. Seperti yang kita ketahui sunah

⁵² Taufiqurrochman, *Manasik Haji dan Ziarah Spiritual*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2011). Hlm. 39-42

merupakan segala sesuatu yang asalnya dari Rasulullah Saw. Baik berupa perbuatan, perkataan maupun ketetapan yang menjadi salah satu sumber hukum Islam. Begitu pula dalam ibadah haji juga terdapat beberapa jumlah sunnah-sunnah haji yang diantaranya ada yang membahas mengenai thawaf, ihram, sa'i dan wukuf.

G. Umrah

a. Sejarah Umrah.

Mengenal kota Mekkah sebagai kota utama yang akan dikunjungi oleh orang-orang yang hendak melaksanakan ibadah haji. Didorong oleh semakin meningkatnya kesadaran beragama, juga semakin majunya fasilitas transportasi yang bisa memudahkan perjalanan kaum muslim ke Arab Saudi untuk beribadah ke Baitullah, maka bagi kaum muslim yang mampu dalam materi mereka akan berangkat ke Mekkah mengunjungi Baitullah untuk menunaikan ibadah umrah, sebelum mereka melaksanakan ibadah haji. Perlu diketahui sejarah umrah selama masa kepemimpinan Nabi Muhammad saw. umat muslim dilarang memasuki wilayah Tanah Suci Mekkah sehingga tidak memiliki hak untuk menjalankan ibadah haji dan umrah pada tahun 628 M Nabi Muhammad saw. Membuat keputusan untuk pergi ke Mekkah agar mereka bisa melakukan ziarah. Beliau

dan pengikutnya dihentikan di Hudaibiyah dan ditolak masuk oleh kaum Quraisy.

Nabi Muhammad Saw. Menolak menggunakan kekerasan untuk memasuki Mekkah sehingga negosiasi dilakukan, kesepakatan dibuat dan ditandatangani sehubungan dengan mengunjungi Mekkah dan perjanjian itu dikenal sebagai “perjanjian Hudaibiyah”. Perjanjian itu ditandatangani selama 10 tahun sebagai perjanjian untuk perdamaian di antara kedua belah pihak. Ibadah umrah pertama adalah ziarah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Bersama 2000 orang dalam rombongannya, setelah migrasi ke Madinah, itu terjadi satu tahun setelah perjanjian Hudaibiyah pada Tahun 628 M dan ibadah umrah pertama berlangsung selama 3 hari. Dasar Hukum Umrah.⁵³

1. Al- qur’an.

Ibadah umrah sama halnya dengan ibadah haji yang merupakan ibadah dengan perintahnya langsung dari sumber utama Islam yaitu Al-Qur’an. Bahkan para ulama fikih berbeda pendapat terhadap hukum melaksanakan ibadah umrah. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum umrah bagi mazhab Hanafi dan Maliki, umrah hukumnya sunah muakkadah atau amat ditekankan

⁵³ M. Rusli Amin, *Umrah Sebuah Fenomena Spiritual Manusia Modern*, (Jakarta Selatan: Al-Mawadri Prima, 2013) Ke-1, hlm.36

pengerjaannya. Sedangkan bagi mazhab Syafi'i dan Hanbali, hukum umrah adalah wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu.

2. Hadist.

Selain dalam Al-Qur'an, umrah juga dijelaskan dalam hadist-hadist Nabi Saw. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

b. Definisi Umrah.

Umrah secara bahasa berarti berziarah atau mengunjungi tempat tertentu. Sedangkan secara syar'i berarti mengunjungi Baitullah di Mekkah Al Mukarramah untuk mengerjakan thawaf, sa'i, kemudian tahallul dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dan waktunya tidak ditentukan, hanya saja ada waktu-waktu yang dimakruhkan yaitu seperti hari Arafah, hari Nahar dan hari Tasyrik.

Umrah lebih singkat dari pada haji dan lebih sedikit pula amalannya. Ibadah umrah juga dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, umrah yang dilakukan sewaktu-waktu dan umrah yang dilakukan bersamaan dengan ibadah haji, sehingga dilakukan pada bulan haji. umrah tidak bisa diwakilkan meskipun haji mengandung amalan-amalan umrah⁵⁴

1. Syarat Umrah.

⁵⁴ Miti Yarmunida, *Fiqih Haji dan Umrah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) ke-1 hlm.3

Pada saat melakukan ibadah umrah kita perlu memperhatikan beberapa syarat sebelum kita melaksanakan ibadah tersebut. Syarat wajib umrah seharusnya dipahami dengan baik terlebih dahulu sebelum calon jamaah memutuskan untuk melakukan perjalanan ibadah umrah. Pada dasarnya syarat haji dan umrah itu sama apabila salah satu syarat umrah belum terpenuhi maka calon jamaah belum diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah umrah ke Tanah Suci Mekkah. Berikut ini merupakan syarat-syarat umrah yang harus terlebih dahulu dipenuhi oleh calon jamaah:

a. Beragama Islam.

Syarat wajib umrah yang pertama ialah harus beragama Islam, sementara bagi orang kafir atau murtad tidak diwajibkan untuk mengerjakan umrah.

b. Baligh.

Orang yang baligh berarti orang yang sudah mencapai usia dewasa. Sementara bagi anak-anak yang belum memasuki usia dewasa atau belum baligh, tetapi sudah melaksanakan ibadah umrah maka, ibadah yang dilakukannya tetap dianggap sah. Bagi anak-anak atau bahkan bayi sekalipun boleh menjalankan umrah asalkan kedua orang tuanya mampu untuk memberangkatkan anak tersebut.

Namun kendati hal ini bukan berarti anak-anak masuk kedalam syarat wajib umrah.

c. Berakal sehat.

Orang yang memiliki gangguan terhadap kejiwaannya tidak diwajibkan untuk mengerjakan ibadah umrah. Hal ini juga telah segelintir dijelaskan pada bab haji.

d. Merdeka.

Maksud dari merdeka berarti bukan budak belian atau hamba sahaya yang terkait oleh tugas kewajiban yang dibebankan oleh tuannya.

e. Mampu.

Syarat yang kelima ialah mampu dan yang dimaksudkan dengan mampu disini adalah mampu dalam segi fisik serta dari segi finansial. Dari segi fisik ialah para calon jamaah umrah harus dalam keadaan sehat rohani dan jasmaninya. Kemudian dari segi finansial yaitu sanggup dalam memenuhi dan mencukupi seluruh biaya yang akan dikeluarkan untuk keberangkatan dan untuk keluarga yang ditinggalkan.

2. Rukun Umrah.

Sama halnya dengan rukun haji, rukun umrah juga merupakan suatu perkara atau perbuatan yang harus dilakukanketika melaksanakan ibadah umrah.

a. BerIhram.

Sama halnya dengan haji, rukun umrah yang pertama adalah ihram. Berihram, yaitu masuk kedalam ibadah umrah (berniat) dengan mengucapkan: Artinya: “Aku niat melaksanakan umrah dan berihram karena Allah Swt. Aku sambut panggilan-Mu, ya Allah untuk berumrah”.

b. Thawaf.

Pelaksanaan thawaf haji dan umrah pada umumnya sama saja yaitu sama-sama mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh kali. Diaman putaran pertama dimulai dari Hajar Aswad dengan arah melawan jarum jam. Sehingga pada saat sedang melakukan thawaf, Ka’bah selalu berada di sebelah kiri jamaah.

c. Sa’i.

Sa’i, merupakan kegiatan berlari-lari kecil atau berjalan diantara bukit Safa dan Marwah sebanyak 7 kali putaran.

d. Tahallul.

Tahallul dilakukan yaitu pada saat para jamaah sudah melaksanakan prosesi thawaf dan sa’i. Jadi jamaah wajib menutup umrah mereka dengan melakukan tahallul. Pada tahapan ini, jamaah mencukur sebagian rambut mereka untuk jamaah laki-laki ada yang lebih memilih untuk mencukur seluruh rambut mereka hingga botak.

Sedangkan jamaah wanita memilih mencukur sebagian rambut mereka dibalik hijab.

e. Tertib.

Tertib bisa kita maksudkan dengan, setiap jamaah melaksanakan seluruh proses ibadah umrah dari awal hingga selesai atau dari mulai ihram sampai dengan tahallul. Semua kegiatan dilakukan oleh jamaah dengan tenang, teratur, tertib serta tanpa menimbulkan kegaduhan yang menyebabkan terganggunya kenyamanan jamaah lain saat beribadah.

3. Wajib Umrah.

Selain rukun dan syarat umrah ada juga wajib umrah yang harus dipenuhi. Karena, apabila wajib umrah tidak terpenuhi maka akan membayar dam. Berikut dibawah ini adalah wajib umrah yang perlu kita ketahui:

- a. Niat Ihram Dari Miqat. Ihram dari miqat terbagi menjadi dua yaitu(1) Miqat Makani, merupakan batasan yang ditentukan berdasarkan tempat wajib untuk berhram.dan (2) Miqat Yamani, merupakan batas waktu yang diperbolehkan untuk memulai niat.
- b. Meninggalkan Larangan Ihram yakni Mencukur rambut, Memotong kuku, Menutup kepala dan menutup wajah bagi perempuan, Memakai pakaian yang membentuk lekuk tubuh, Memakai wangi-

wangian, Memburuh hewan darat yang halal dimakan, Melakukan khitbah atau akad nikah, Melakukan hubungan suami isteri.

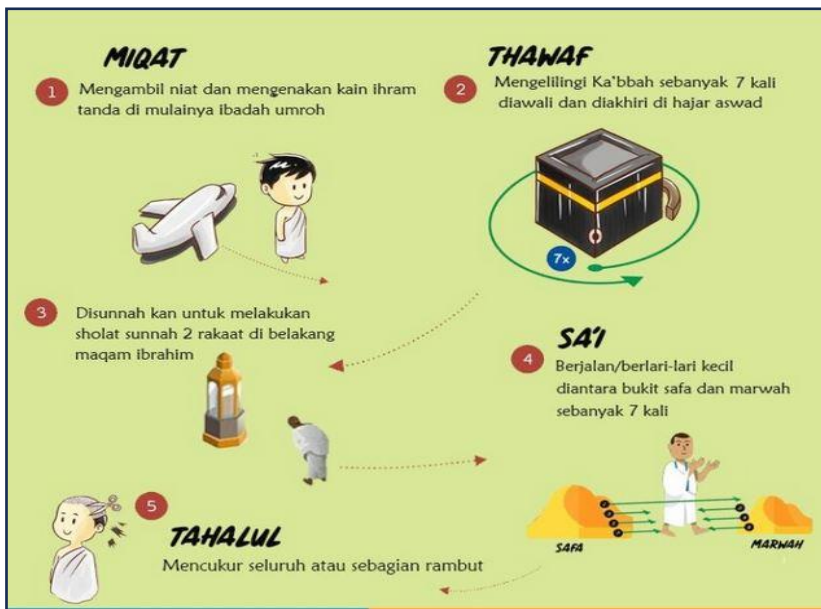
c. Sunnah Umrah.

Ibadah umrah hampir sama halnya dengan ibadah haji yang memiliki beberapa sunah yang terdapat didalamnya. Berikut dibawah ini beberapa sunah dari ibadah umrah:⁵⁵

1. Mandi saat ihram.
2. Memakai minyak wangi.
3. Mengucap kalimat Talbiyah dengan mengeraskan suara bagi laki-laki sedangkan bagi wanita cukup terdengar oleh dirinya sendiri.
4. Melaksanakan Al-idhthibaa' bagi laki-laki.
5. Memperbanyak zikir dan do'a .
6. Meminum air zam-zam.
7. Mencium Hajar Aswad jika memungkinkan.
8. Menyentuh rukun yamani tanpa menciumnya.
9. Pada saat berada di anatar rukun yamani dan Hajar Aswad

membaca do'a : Artinya: "Ya tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."

⁵⁵ Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.3



Gambar 6.2

Langkah-langkah umrah

Gambar diatas menjelaskan tahapan yang dilakukan saat melakukan ibadah umrah yang didulukan dengan niat kemudian miqat setelah itu mengelilingi kabah sebanyak 7 kali dan disunahkan juga sholat sunnah 2 rakaat dibelakang maqam ibrahim setelah itu melakukan sai yakni berjalanatau berlari-lari kecil dari safa dan marwah sebanyak 7 kali setelah itu tahalul yakni mencukur sebagian rambut mereka untuk jamaah laki-laki ada yang lebih memilih untuk mencukur seluruh rambut mereka hingga botak. Sedangkan jamaah wanita memilih mencukur sebagian rambut mereka dibalik hijab

BAB VII

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PENANAMAN NILAI IBADAH PADA ANAK USIA DINI

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penanaman nilai ibadah pada anak usia dini harus memperhatikan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang memberikan kebebasan pada sekolah untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri, dengan tetap mengikuti standar kompetensi yang ditetapkan. Pada kurikulum Merdeka yang di dalamnya mengintegrasikan penanaman nilai-nilai agama. Di mana kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu setiap anak, mengingat bahwa perkembangan mereka dapat berbeda-beda. Sehingga dalam kurikulum Merdeka di dalamnya mengintegrasikan penanaman nilai-nilai agama anak usia dini.

A. Integrasi kurikulum merdeka pada penanaman nilai agama pada anak usia dini

Sejak merdeka, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dan modifikasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Perubahan kurikulum yang terus menerus ini menunjukkan upaya pemerintah Indonesia dalam beradaptasi dengan perkembangan global dan kebutuhan lokal. Namun, setiap perubahan juga membawa tantangan tersendiri, seperti kesiapan guru, fasilitas pendukung, serta adaptasi dari siswa dan orang tua Indonesia terus berupaya untuk mengembangkan kurikulum yang inovatif dan relevan dengan tuntutan zaman. Perjalanan perubahan kurikulum ini mencerminkan dinamika dan tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, perubahan ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam mencetak generasi yang lebih kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.⁵⁶

Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada murid. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan

⁵⁶ Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (2020). 4(1), 53.
<https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>

guru dalam mengatur metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa.

Integrasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran merupakan langkah maju yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan bahan ajar dan metode pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa. Lembaga pendidikan harus mendukung implementasi ini melalui identifikasi kebutuhan siswa, pengembangan bahan ajar yang beragam, penerapan metode pembelajaran yang fleksibel, pemberdayaan guru, evaluasi berkala, dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Integrasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan bahan ajar dengan minat dan kebutuhan belajar siswa. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada murid. Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Perubahan kurikulum memang merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang terus berkembang

serta menyesuaikan dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan cepat. Perubahan kurikulum memastikan bahwa siswa mendapatkan pengetahuan terbaru dan relevan dengan perkembangan zaman. Dunia kerja selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ekonomi dan teknologi. Kurikulum harus disesuaikan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja modern. Perubahan sosial seperti urbanisasi, globalisasi, dan perubahan demografi mempengaruhi kebutuhan pendidikan. Kurikulum perlu diubah agar dapat mengajarkan nilai-nilai, keterampilan sosial, dan pemahaman budaya yang relevan Kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan individual siswa. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan bahan ajar dan lebih fokus pada pengembangan kompetensi inti seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi ini sangat penting untuk kesuksesan siswa di masa depan

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk memantapkan kerohanian, berakhlak mulia, selalu menunjukkan kasih sayang, dan menjadi individu yang toleran terhadap orang

lain. Berikut adalah beberapa cara di mana integrasi ini dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut:⁵⁷

1. Penguatan Nilai-nilai Agama dalam Pembelajaran. Integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan memperkuat penanaman nilai-nilai agama dalam setiap aspek kurikulum. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi dapat ditanamkan melalui berbagai materi pembelajaran.
2. Pembiasaan Amal Ibadah dan Akhlak Mulia. Selain pengetahuan teoritis, siswa juga perlu diberi kesempatan untuk melakukan amal ibadah secara praktis dan mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi Kurikulum Merdeka dapat memungkinkan penyelenggaraan kegiatan yang melibatkan aspek spiritual, seperti ibadah, dzikir, dan bakti sosial.
3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional. Pembelajaran agama Islam dapat dipadukan dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam Kurikulum Merdeka. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan kolaboratif, refleksi diri, serta diskusi yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan toleransi terhadap perbedaan.

⁵⁷Junaidi., Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Journal of Teaching and Teacher Education*.vol.3 no 02(2023)

4. Penguatan Etika dan Etos Kerja. Salah satu tujuan integrasi ini adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki etika dan etos kerja yang kuat, sejalan dengan ajaran agama Islam. Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan kesabaran dalam mencapai tujuan.
5. Pembentukan Sikap Toleransi dan Menghormati Perbedaan. Melalui Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan keyakinan dan budaya. Ini dilakukan dengan membahas dan memahami nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan kerukunan dalam masyarakat.
6. Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Nilai. Pendidikan agama Islam dapat berperan dalam membentuk kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Kurikulum Merdeka dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang bertanggung jawab, adil, dan berdasarkan kasih sayang.
7. Penerapan Nilai-nilai Agama dalam Konteks Kehidupan Sehari-hari, Integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan agama Islam harus dapat memberikan pemahaman yang konkret dan relevan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

8. Evaluasi Berbasis Nilai dan Akhlak, Proses evaluasi dalam pembelajaran agama Islam juga dapat mencakup penilaian terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa. Evaluasi ini harus mencerminkan aspek-aspek seperti ketulusan, kejujuran, dan tanggung jawab siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan agama Islam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki kesadaran rohani yang kuat, berakhlak mulia, penuh kasih sayang, dan toleran terhadap orang lain, yang menjadi landasan hidup dalam kehidupan mereka.

B. Integrasi Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Manusia dalam Konsep Al-Qur'an

Kurikulum Merdeka memperkenalkan paradigma baru dalam sistem pendidikan dengan memberikan kebebasan berpikir dan berinovasi kepada peserta didik. Seiring dengan itu, peran guru juga berubah dari sekadar juru informasi menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya mengangkat profil Pancasila sebagai sarana untuk menyeimbangkan kebutuhan inovasi dengan perkembangan

teknologi, serta krisis moral dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).⁵⁸

Guru dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing dan mendukung siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan dan memecahkan masalah. Guru tidak lagi hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menginspirasi, mendorong, dan mengembangkan potensi siswa. Pancasila dipandang sebagai pedoman yang penting dalam menyeimbangkan kebutuhan inovasi dengan nilai-nilai moral dan etika. Prinsip-prinsip Pancasila seperti keadilan, persatuan, demokrasi, dan kemanusiaan menjadi landasan dalam pembentukan karakter dan sikap positif siswa.

Kurikulum Merdeka mengakui pentingnya menghadapi tantangan krisis moral yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi. Dengan mengangkat nilai-nilai Pancasila, kurikulum ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan IPTEK dengan kebutuhan moral dan etika dalam masyarakat. Selain mengutamakan pembelajaran kognitif, Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan etika yang berkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berakhlak mulia. Pengembangan teknologi

⁵⁸ solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, No 6Vol 4 (2022).

dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memberdayakan proses pembelajaran dan inovasi, namun juga memperhatikan dampaknya terhadap moral dan etika. Siswa diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Kurikulum Merdeka mempromosikan pendidikan karakter yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek moral, sosial, dan emosional. Ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran. Siswa diajarkan untuk memiliki sikap kritis terhadap perkembangan IPTEK, serta mampu mengambil manfaat dari teknologi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan etika yang dianut.

Kurikulum Merdeka mengusung visi pendidikan yang memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab, sekaligus memiliki kesadaran moral dan etika yang kuat. Dengan menggunakan Pancasila sebagai pedoman, pendidikan diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dengan seimbang antara inovasi teknologi dan nilai-nilai moral yang luhur.

Penguatan karakter dan kerjasama merupakan inti dari proses pembelajaran yang mengangkat profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mencakup proyek-proyek yang dirancang untuk memperkuat kinerja pelajar dalam mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Proses pembelajaran dan kegiatan lainnya dikembangkan

berdasarkan topik tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu fokus utama pembelajaran. Ini mencakup pembentukan sikap dan nilai-nilai positif seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan intra kurikuler yang didesain untuk mengoptimalkan perluasan profesi, keterampilan, minat, potensi, kerjasama, dan kebebasan peserta didik. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam bahan ajar dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Misalnya, menyertakan cerita-cerita inspiratif, diskusi tentang nilai-nilai moral, atau studi kasus tentang kepemimpinan dan etika.

Pendidikan karakter dalam konsep al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter manusia di masa mendatang. Pendidikan karakter religius yang didasarkan pada ajaran al-Qur'an akan membentuk manusia yang berakhlak Qur'ani di masa depan. Dalam konsep ini, pendidikan karakter dalam al-Qur'an adalah bagian dari usaha orang tua atau guru dalam menanamkan sifat-sifat baik yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Integrasi ilmu, iman, akhlak, dan cinta kasih merupakan inti dari pendidikan karakter dalam konsep al-Qur'an. Pendidikan karakter dalam al-Qur'an mengambil

sumber ajaran utamanya dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad memberikan pedoman yang jelas mengenai nilai-nilai moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pendidikan karakter dalam al-Qur'an adalah untuk mengembangkan akhlak yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, yang dikenal sebagai akhlak Qur'ani. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, toleransi, kasih sayang, dan keadilan melalui pendidikan karakter dalam al-Qur'an, peserta didik juga diajarkan untuk menjadi pemimpin yang berbasis nilai, yang mengutamakan keadilan, kejujuran, dan kebaikan dalam kepemimpinan mereka.

Pendidikan karakter dalam konsep al-Qur'an bukan hanya sekadar penyampaian nilai-nilai moral, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter yang holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Dengan menginternalisasi ajaran al-Qur'an dan Sunnah, manusia diharapkan dapat menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Konsep Karakter dalam Perintah Untuk Menyembah Hanya Kepada Allah Swt (QS. Al-Anbiya ayat 25). Saling Tolong Menolong Dalam Hal Kebaikan (QS. Al-Maidah ayat 2). Persatuan Indonesia Saling Mengenal Dalam Perbedaan (QS. Al-Hujurat ayat 13).

Tabel 7.1 konsep karakter pada Alquran dan kurikulum Merdeka

No	Karakter Pancasila pada Kurikulum Merdeka	Konsep Karakter pada alquran
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	Kepercayaan akan keesaan dan keagungan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Terdapat pada surat Al-Anbiya ayat 25
2	Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab	Pada sila ke 2 ini mengandung makna prinsip-prinsip moral dan etika yang harus dijunjung tinggi oleh umat Islam dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 2 Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk saling membantu dan tolong-menolong dalam melakukan kebajikan (<i>al-birr</i>) dan takwa (<i>al-taqwa</i>), serta menjauhi kerjasama dalam perbuatan dosa (<i>al-ithm</i>) dan pelanggaran (<i>al-'udwan</i>).

3	Persatuan Indonesia	<p>Konsep persaudaraan dan persatuan umat manusia. Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai suku, bangsa, dan etnis agar mereka saling mengenal satu sama lain. Namun, kehormatan seseorang di sisi Allah bukanlah ditentukan oleh keturunan, ras, atau warna kulit, melainkan oleh ketakwaan dan ketaqwaannya kepada Allah. Hal ini terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang mengandung makna pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia berbagai suku dan bangsa, serta menempatkan ketakwaan sebagai landasan utama dalam memandang kehormatan dan martabat seseorang.</p>
4	Kerakyatan yang dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan	<p>Konsep menjadi pemimpin yang adil yang terdapat pada surat urat Ash-Syu'ara ayat 26 yang menyatakan keagungan dan kekuasaan Allah yang tak</p>

	Perwakilan	terbatas, serta pentingnya penghormatan terhadap-Nya sebagai satu-satunya yang memiliki pengetahuan yang menyeluruh.
5	Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia	Konsep keadilan ini terdapat pada surat An-Nahl ayat 90 yang menyampaikan ajaran moral dan etika Islam yang mendorong umat manusia untuk berlaku adil, berbuat baik kepada sesama, dan memberikan kepada kerabat. Allah juga melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dengan memberikan ajaran ini, Allah memberi pengajaran kepada manusia agar mereka dapat mengambil pelajaran dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dikehendaki-Nya.

Integrasi antara Kurikulum Merdeka dengan konsep Al-Qur'an memerlukan pemahaman mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dan

pengembangan kurikulum yang mendukung nilai-nilai tersebut. Ini melibatkan pengenalan dan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam lingkungan pembelajaran. Pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya karakter sesuai ajaran Islam. Pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk dalam penyusunan bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi. Pendidik perlu menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan siswa maupun dengan sesama pendidik.

Dengan bersinergi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, pendidik dapat membantu siswa dalam memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Ini akan membantu dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam.

C. Standar Kompetensi anak usia dini

Perkembangan moralitas anak usia dini, tujuan pendidikan anak usia dini sangatlah relevan. Tujuan tersebut meliputi pengembangan potensi anak sejak dini dan persiapan mereka untuk hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengembangan moralitas merupakan bagian integral dari tujuan ini, karena moralitas memainkan peran penting dalam membentuk

karakter anak dan membantu mereka berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini, standar kompetensi digunakan sebagai panduan bagi praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Standar kompetensi anak usia dini mencakup berbagai aspek perkembangan anak, termasuk moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama menjadi salah satu aspek yang ditekankan dalam standar kompetensi ini. Ini mencerminkan pentingnya memperkenalkan konsep-konsep moral dan nilai-nilai agama kepada anak usia dini sejak dini. Melalui pendidikan moral dan agama yang tepat, anak-anak dapat memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kesetiaan, dan toleransi, yang akan membantu mereka mengembangkan perilaku yang baik dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Selain itu, aspek sosial, emosional, dan kemandirian juga menjadi fokus penting dalam pengembangan moralitas anak usia dini. Anak-anak perlu belajar tentang pentingnya berbagi, bekerja sama, mengontrol emosi, dan mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan moral. Ini mencakup pembelajaran tentang empati, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak dalam standar kompetensi anak usia dini, pendidik dapat merancang program pembelajaran yang holistik dan menyeluruh untuk membantu anak-anak berkembang secara optimal, termasuk

dalam hal moralitas dan nilai-nilai agama. Hal tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table 7.2 Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Aspek pengembangan	Standar pengembangan	Perkembangan dasar	Indicator
Usia 3-4 tahun	Anak mampu meniru dan mengucapkan bacaan do'a /lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana serta mulai berperilaku baik atau sopan	Dapat mengucapkan bacaan do'a dan lagu keagamaan secara sederhana	Mengikuti bacaan do'a / berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan Menirukan lagu-lagu keagamaan
		Dapat meniru gerakan ibadah secara sederhana	Menirukan sikap berdo'a Meniru gerakan ibadah yang sederhana
		Dapat mengenal dan	Menyebut contoh

		menyayangi ciptaan Tuhan	ciptaan Tuhan secara sederhana (contoh: kucing, anjing) Menyayangi ciptaan Tuhan (contoh: memberi makan binatang peliharaan) Mau menolong teman Menunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain (teman sebaya)
		Dapat mengenal sopan santun dan mulai berperilaku saling menghormati sesama	Mengucapkan salam, terima kasih, minta tolong, dan minta maaf secara

			<p>sederhana</p> <p>Mau menyapa dan menjawab sapaan dengan rama</p>
<p>Usia 5-6 tahun</p>	<p>Anak mampu melakukan ibadah dan perilaku keagamaan secara berurutan serta mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk</p>	<p>Dapat melaksanakan ibadah, bersyair, dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan</p>	<p>Mengenal tempat-tempat ibadah</p> <p>Mengenal hari-hari besar agama</p> <p>Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan secara berurutan</p> <p>Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal</p> <p>Menyanyi lagu-lagu keagamaan</p> <p>Bersyair yang</p>

			bernapaskan agama Mulai terlibat dalam acara keagamaan Menyimak beberapa cerita bernuansa keagamaan Melaksanakan gerakan beribadah secara berurutan, tetapi belum secara rutin
		Dapat menyayangi ciptaan Tuhan	Menyebutkan ciptaan- ciptaan Tuhan Berbuat baik terhadap sesama teman, misalnya tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan,

			<p>menyiram/merawat tanaman, memberi makan binatang, suka menolong teman dan orang dewasa, menyayangi sahabat, menyayangi yang lebih muda, dan mau berbagi dengan orang lain</p>
		<p>Terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama</p>	<p>bersikap ramah, meminta tolong dengan baik, berterima kasih jika memperoleh sesuatu, berbahasa sopan dalam berbicara</p>

			<p>(tidak berteriak), mau mengalah, mendengarkan orang tua/teman berbicara, tidak mengganggu teman, memberi dan membalas salam, menutup mulut dan hidung bila bersin/batuk, menghormati yang lebih tua, menghargai teman/ orang lain, mendengarkan dan memperhatikan teman bicara, mengucap salam,</p>
--	--	--	--

			menyayangi yang lebih muda, dan menghormati yang lebih tua
		Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah	Membedakan perbuatan yang benar dan salah Menyebutkan perbuatan salah dan benar

Pada table di atas telah dijelaskan standar perkembangan moral anak usia dini. Standar perkembangan moral untuk anak usia dini mencakup berbagai kemampuan, sikap, dan perilaku yang diharapkan berkembang seiring dengan pertumbuhan anak. Standar ini membantu memberikan panduan bagi orang tua dan pendidik dalam memantau dan mendukung perkembangan moral anak usia dini. Dengan memperhatikan dan memfasilitasi perkembangan moral anak, kita dapat membantu mereka membangun fondasi yang kuat untuk perilaku yang etis dan bertanggung jawab di masa depan.

Simpulan

Pembelajaran praktik ibadah untuk anak usia dini adalah proses mengajarkan anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan awal tentang cara melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama mereka. Proses ini melibatkan pengenalan dan penerapan prinsip-prinsip ibadah dengan cara yang sesuai dengan usia mereka, sehingga mereka dapat memahami, menghargai, dan melaksanakan praktik-praktik ibadah dengan cara yang benar dan konsisten.

Pembelajaran Praktik Ibadah Anak usia Dini juga salah satu cara membentuk pondasi awal untuk anak-anak memahami dasar-dasar ibadah dalam agama mereka sejak usia dini(0-8 tahun) serta mengembangkan karakter anak melalui praktik ibadah anak usia dini seperti kejujuran, kesederhanaan, dan empati dan sifat baik lainnya, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukannya.

Pada kurikulum merdeka, pembelajaran praktik ibadah anak usia dini diintegrasikan pada pengembangan karakter anak usia dini, sehingga dalam pengembangan karakter anak sejak dini tidak hanya tenaga pendidik namun peran orangtua sangat diperlukan dalam pengembangan karakter.

Pembelajaran praktik ibadah anak usia dini bertujuan untuk membangun dasar spiritual yang kuat bagi anak-anak, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan ibadah yang benar, serta menanamkan nilai-nilai agama yang positif sejak usia dini.

Dengan demikian, urgensinya pembelajaran praktik ibadah pada anak usia dini karena ini merupakan pondasi awal dalam membangun dasar yang kuat untuk pemahaman dan pelaksanaan ibadah di masa depan dan mengembangkan karakter yang baik dan nilai-nilai spiritual yang akan membimbing mereka sepanjang hidup mereka.

Daftar Pustaka

- Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy",
Tawazun: Jurnal
- Ahmad susanto.,Pendidikan anak usia dini(Konsep dan teori).(Jakarta:Bumi Aksara) 2021:1
- Amanah Rahma Ningtyas,Taufik Amrillah, Muksal Mina Putra, Meri Hartati. "The Implementation of Kurikulum Merdeka in Early Childhood Education" Journal Of Early Childhood Education And Research Vol 4 No 2 2023
- Azzam dan Hawwas, Fiqh...,hlm.402
- Fadlillah, M. & Khorida, L.M. Pendidikan Karakter AUD. Jogjakarta: Ar-
- Fidya risky. strategi mengembangkan moral anak usia dini. <https://www.indonesiana.id/read/149099/strategi-mengembangkan-moral-anak-usia-dini> diunduh pada kamis,28 oktober 2021 Pranoto, Y. K. S. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. Edukasi, 2(1), Article 1.<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/962>
- Hafsah, Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Implementasi
- Huda, Miftahul. 2013.Model-ModeliPengajaraniDan Pembelajaran. Yogyakarta :
- Huda, Miftahul. 2013.Model-ModeliPengajaraniDan Pembelajaran. Yogyakarta :
- Istianah, Profesi Haji Dan Maknanya, Jurnal Akhlak Dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, (2016),
- Jazuli,Buku Pintar Haji dan Umrah,(Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2017),
- Junaidi., Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Journal of Teaching and Teacher Education.vol.3 no 02(2023)
- Khoiril Abror, Fiqh Ibadah, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019),

- Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019),
- Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal di Medan, (Medan: Perdana Publishing, 2016),
- Mahmud Yunus. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung. Hal. 134
- Mardi. faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada Anak usia dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.3 No.1 (2020)
- Meri hartati.,Nuraini, .Improving Storytelling Ability Using Implications of The Read-Aloud Method in Early Childhood, *JOYCED* Vol. 3(1), December 2023 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/joyced/article/view/31-07/2848>
- Miftahul Achyar Kertamuda.2015. *Golden Age*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo. Hal. 62-64 Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana. Hal. 160-161Thaha Abdullah Afifi, Isyrina Miah Miftahul Jannah. 1994. *120 Kunci Surga*. Jakarta: Gema Insani. Hal. 208 Hadiyah Salim, Qishashul Anbiya', (Bandung: Al Ma'arif, t.t.) h. 163.
- Miti Yarmunida, *Fiqh Haji dan Umrah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) ke-1 hlm.3
- Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Pendidikan anak usia dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),
- Muhammad Habibillah, *Panduan terlengkap ibadah muslim sehari-hari* (Yogyakarta:Laksana,2018),
- Muhammad Habibillah, *Panduan Terlengkap ibadah muslim sehari-hari*,(Yogyakarta: Laksana.2018)
- Muhammad Hasan,dkk. *Landasan Pendidikan*, (Klaten: Tahta Media Grup, 2021), hal. 2-3 Nurlaili,“Pendidikan Ibadah dalam Al-Quran”, *Jurnal Ittihad*, Vol. I, No.2, Juli-Desember 2017, hal. 210
- Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah* (Jakarta: Erlangga,2013),
- Muhhamad Ridwan Effendi “Teologi Islam Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam” (Sleman:Penerbit

- Literasi Nusantara Abad (2021:16)Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam: Berbasis Pendidikan Karakter,
- Mursid, Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebuah Harapan Masyarakat, (Semarang:Aktif Media,2019),
- Muslich Shabir. Tt. 400 hadis Pilihan Tentang Akidah, Syari'ah dan akhlak . Bandung: Al Ma'arif.
- Nanang Rokhman., Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembiasaan berdo'a, (Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education) Vol 11 No 1 Januari 2024;
- Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam: Berbasis Pendidikan Karakter,
- Opan Arifudin,Dkk, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Bandung: PT
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.13 Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) , Cet.
- Rika Aryani.,Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi ,diakses 13 Juni 2022 dari <https://www.rikaariyani.com/2022/07/kelebihan-dan-kekurangan-metode-demonstrasi.html> Otib Satibi Hidayat, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama
- Rusli Amin, Umrah Sebuah Fenomena Spiritual Manusia Modern, (Jakarta Selatan: Al-Mawadri Prima, 2013)
- solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. Konsep Implementasi Kurikulum Prototipe. Jurnal Basicedu, No 6Vol 4 (2022).
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. PERSPREKTIF ASESMEN AUTENTIK SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM MERDEKA BELAJAR. At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (2020). 4(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Suhaili As Sholohin A, Tuntunan Super Lengkap Haji & Umrah, (Jakarta Selatan; Cahaya Ilmu,2018),
- Suhaili As Sholohin A, Tuntunan Super Lengkap Haji & Umrah, (Jakarta Selatan; Cahaya ilmu,2018)

Suhaili As Sholohin A, Tuntunan Super Lengkap Haji & Umrah... hlm
26

Syukron maksum.Kedahsyatan Puasa. Yogyakarta:Galangpress
Group.2009:101 Qodariah barkah,dkk.fikih dalam tema
zakat,sedekah dan wakaf.penertbit prenadamedia
group:Jakarta tahun 2020.hal 55 Hikmat Kurnia dan Ade
Hidayat, panduan pintar zakat, jakarta: Qultum Media, 2008
hlm. 248-249

Taufiqurrochman, Manasik haji & Ziarah Spiritual, (Malang: UIN
Maliki Press, 2011),

